



**UPAYA MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA  
DALAM MENAATI TATA TERTIB MELALUI LAYANAN  
PENGUASAAN KONTEN DENGAN TEKNIK *MODELLING*  
PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 11 SEMARANG  
TAHUN AJARAN 2010/2011**

**SKRIPSI**

disajikan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Farikha Wahyu Lestari

1301406025

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2011**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 16 Agustus 2011

Panitia Ujian

Ketua

Sekretaris

Drs. Hardjono, M.Pd

Drs. Suharso, M.Pd. Kons

NIP. 19510801 197903 1 007

NIP. 19620220 198710 1 001

Penguji Utama

Dra. Awalya, M.Pd.,Kons.

NIP. 19601101 198710 2 001

Penguji/ Pembimbing I

Penguji/ Pembimbing II

Drs. Heru Mugiarto, M. Pd., Kons.

Prof. Dr. DYP Sugiharto, M.Pd., Kons.

NIP. 196106021984031002

NIP. 196112011986011001

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2011

Farikha Wahyu Lestari

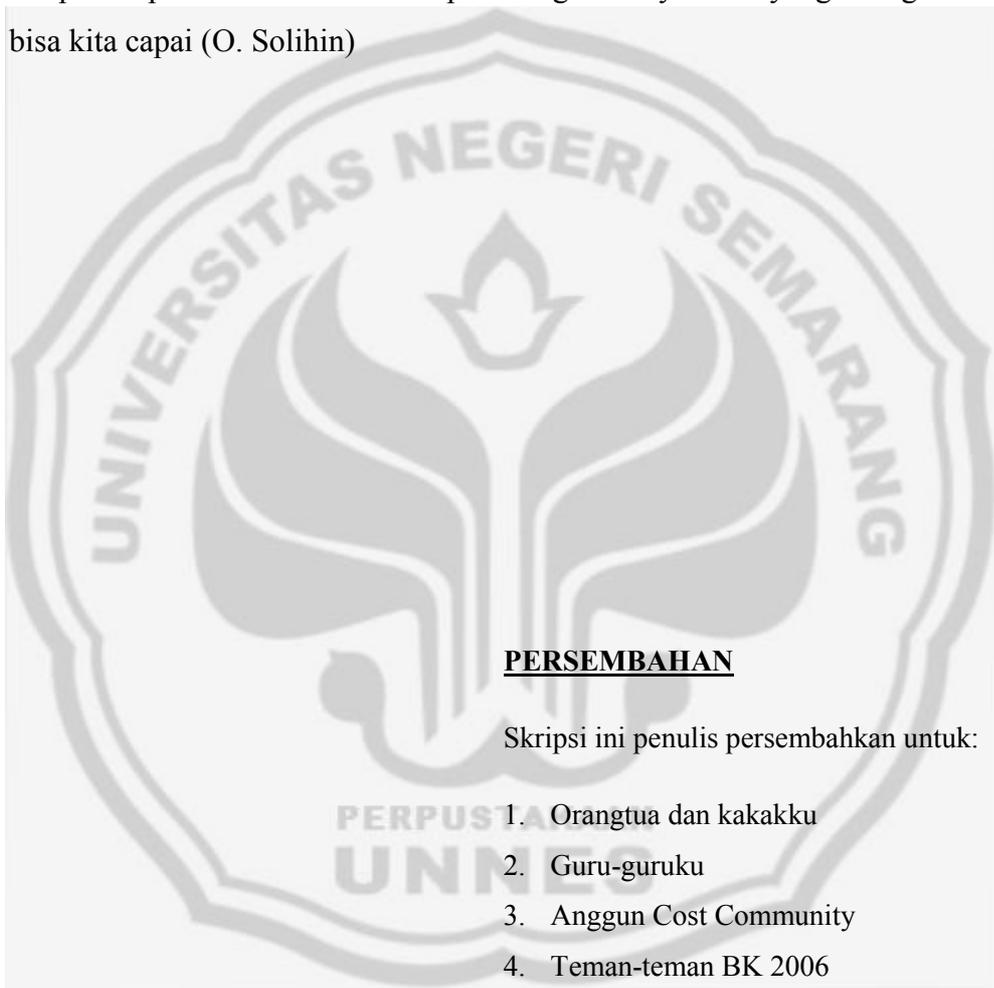
NIM. 1301406025



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

- Tanpa disiplin kita akan berhadapan dengan banyak hal yang mungkin tidak bisa kita capai (O. Solihin)



### PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Orangtua dan kakakku
2. Guru-guruku
3. Anggun Cost Community
4. Teman-teman BK 2006
5. Almamaterku
6. Pembaca yang budiman

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Menaati Tata Tertib Melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik *Modelling* pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 11 Semarang Tahun Ajaran 2010/2011”. Penelitian ini menelaah kedisiplinan siswa karena dewasa ini remaja dan anak-anak mempunyai tingkat kedisiplinan yang cenderung rendah dalam kedisiplinan. Hal ini juga terjadi pada siswa di SMP N 11 Semarang. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menelitinya dalam skripsi ini.

Penyusunan skripsi berdasarkan atas penelitian eksperimen yang dilakukan dalam suatu prosedur terstruktur dan terencana. Dalam proses penulisan skripsi ini tidak banyak kendala, meskipun diakui penyelesaian skripsi ini membutuhkan waktu yang cukup lama. Namun berkat rahmat Allah SWT dan usaha, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Soedijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis menyelesaikan studi di UNNES
2. Drs. Hardjono, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk penelitian.
3. Drs. Suharso, M.Pd., Kons, Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk penelitian.
4. Drs. Heru Mugiarto, M. Pd., Kons, Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, nasihat dan arahan kepada penulis selama penyusunan skripsi.

5. Prof. Dr. DYP Sugiharto, M.Pd., Kons, Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan, semangat dan motivasi kepada penulis.
6. Dra. Awalya, M.Pd., Kons dan tim penguji yang telah menguji skripsi dan memberi masukan untuk kesempurnaan skripsi ini
7. Bapak dan Ibu dosen jurusan bimbingan dan konseling yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis
8. Kepala SMP Negeri 11 Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
9. Dra. Sri Hastuti, M.Pd., Kons yang telah memberikan bantuan dan bimbingan selama pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi.
10. Siswa siswi kelas VII C SMP N 11 Semarang atas partisipasi dan kerjasamanya.
11. Ibu, ayah, kakak, serta keluarga besarku yang tiada henti memberikan doa dan dukungan.
12. Sahabat-sahabatku Shelly, Desti, Lilis, Cephy, Ratna, Linda, Mbak Muslikah, Mbak Hikmah, Mbak Fitri dan teman-teman BK '06, yang menjadi teman berbagi.
13. Sahabat-sahabatku Anggun kos, Esti, Ayu, Melisa, Fidah, Zauma, Uut, dan Haura yang menjadi teman berbagi dan saling memberikan semangat.
14. Keluarga besar PPLK BK-LP3 UNNES yang telah memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis.
15. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Semoga skripsi ini bermanfaat untuk para pembaca.

Semarang, Agustus 2011

Penulis

## ABSTRAK

Lestari, Farikha Wahyu. 2011. *Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Menaati Tata Tertib Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Modelling pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 11 Semarang Tahun Ajaran 2010/2011*. Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I: Drs. Heru Mugiarto, M. Pd., Kons. dan Dosen Pembimbing II: Prof. Dr. DYP Sugiharto, M.Pd., Kons.

Kata Kunci: kedisiplinan dalam menaati tata tertib, layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling*

Disiplin merupakan salah satu kecakapan hidup yang sangat penting dan perlu dimiliki oleh setiap orang guna mencapai kesuksesan dalam hidupnya, tidak hanya kesuksesan dalam belajar tetapi juga kesuksesan dalam hidup bermasyarakat. Sikap disiplin menaati tata tertib meliputi tiga aspek yaitu: pemahaman tentang peraturan yang berlaku, sikap mental yang baik dan kesungguhan dalam menaati tata tertib. Fenomena di lapangan menunjukkan kondisi kedisiplinan siswa kelas VII SMP Negeri 11 Semarang dalam ketiga aspek tersebut masih rendah. Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah mengetahui gambaran kedisiplinan siswa kelas VII dalam menaati tata tertib sebelum dan setelah diberi layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling*.

Jenis penelitian adalah penelitian eksperimen. Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas VII SMP Negeri 11 Semarang. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *Cluster Random Sampling* dan kelas VII C yang menjadi sampel penelitian dengan jumlah responden 32 siswa. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen skala kedisiplinan sebanyak 63 item. Instrumen tersebut telah diujicobakan untuk digunakan dalam penelitian. Metode analisis data menggunakan deskriptif persentase dan *t-test*.

Hasil penelitian yang diperoleh, tingkat kedisiplinan siswa sebelum mendapatkan layanan penguasaan konten tergolong dalam kategori sedang dengan persentase 66,6%. Setelah mendapatkan penguasaan konten meningkat menjadi 77,6% dalam kategori tinggi. Dengan demikian mengalami peningkatan sebesar 11%. Dari perhitungan uji *t-test* diperoleh  $t_{hitung} = 10,67 > t_{tabel} = 2,04$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling* dapat meningkatkan kedisiplinan siswa.

Simpulan dari penelitian ini adalah kedisiplinan siswa dapat ditingkatkan melalui pemberian layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling*. Saran yang diberikan yaitu, pihak sekolah untuk menyediakan sarana yang mendukung pelaksanaan program BK, guru pembimbing untuk menggunakan layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

# DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN .....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	9
1.4.2 Manfaat Penelitian .....	9
1.5 Sistematika Penyusunan Skripsi .....	10
1.5.1 Bagian Awal Skripsi.....	10
1.5.2 Bagian Isi.....	10
1.5.3 Bagian Akhir.....	11
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu .....	12
2.2 Disiplin .....	
2.2.1 Pengertian Disiplin .....	15
2.2.2 Macam-Macam Disiplin.....	15
2.2.3 Aspek-Aspek Disiplin.....	17

2.2.4	Unsur-Unsur Disiplin .....	18
2.2.5	Faktor-Faktor Disiplin .....	19
2.2.6	Pembentukan Disiplin.....	20
2.3	Tata Tertib	
2.3.1	Pengertian Tata Tertib .....	22
2.3.2	Unsur-Unsur Tata Tertib .....	23
2.4	Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik <i>Modelling</i>	
2.4.1	Layanan Penguasaan Konten .....	25
2.4.1.1	<i>Pengertian Layanan Penguasaan Konten</i> .....	25
2.4.1.2	<i>Tujuan Layanan Penguasaan Konten</i> .....	26
2.4.1.3	<i>Komponen-Komponen Layanan Penguasaan Konten</i> .....	28
2.4.1.4	<i>Pendekatan, Teknik dan Media Pembelajaran</i> .....	29
2.4.2	Teknik <i>Modelling</i>	
2.4.2.1	<i>Pengertian Teknik Modelling</i> .....	31
2.4.2.2	<i>Macam-macam Modelling</i> .....	32
2.4.2.3	<i>Tujuan teknik Modelling</i> .....	34
2.4.2.4	<i>Tahapan-Tahapan Terjadinya Modelling</i> .....	35
2.4.2.5	<i>Beberapa Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Menentukan Model</i> .....	37
2.5	Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Menaati Tata Tertib Melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik <i>Modelling</i> .....	38
2.6	Hipotesis.....	43
BAB 3 METODE PENELITIAN		
3.1	Jenis Penelitian dan Desain Penelitian	
3.1.1	Jenis Penelitian .....	44
3.1.2	Desain Penelitian .....	45
3.1.2.1	<i>Pre Test</i> .....	47
3.1.2.2	<i>Materi Treatment</i> .....	47
3.1.2.3	<i>Perlakuan</i> .....	48
3.1.2.4	<i>Post Test</i> .....	49
3.2	Variabel penelitian	
3.2.1	Identifikasi Variabel .....	50
3.2.2	Hubungan Antar Variabel .....	50
3.2.3	Definisi Operasional Variabel	
3.2.3.1	<i>Disiplin dalam Menaati Tata Tertib</i> .....	51
3.2.3.2	<i>Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Modelling</i> .....	51
3.3	Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	
3.3.1	Populasi .....	52
3.3.2	Sampel dan Teknik Sampling .....	53
3.4	Instrumen Penelitian, Validitas dan Reliabilitas	
3.4.1	Penyusunan Instrumen .....	53
3.4.2	Validitas Instrumen .....	55
3.4.3	Reliabilitas Instrumen .....	56

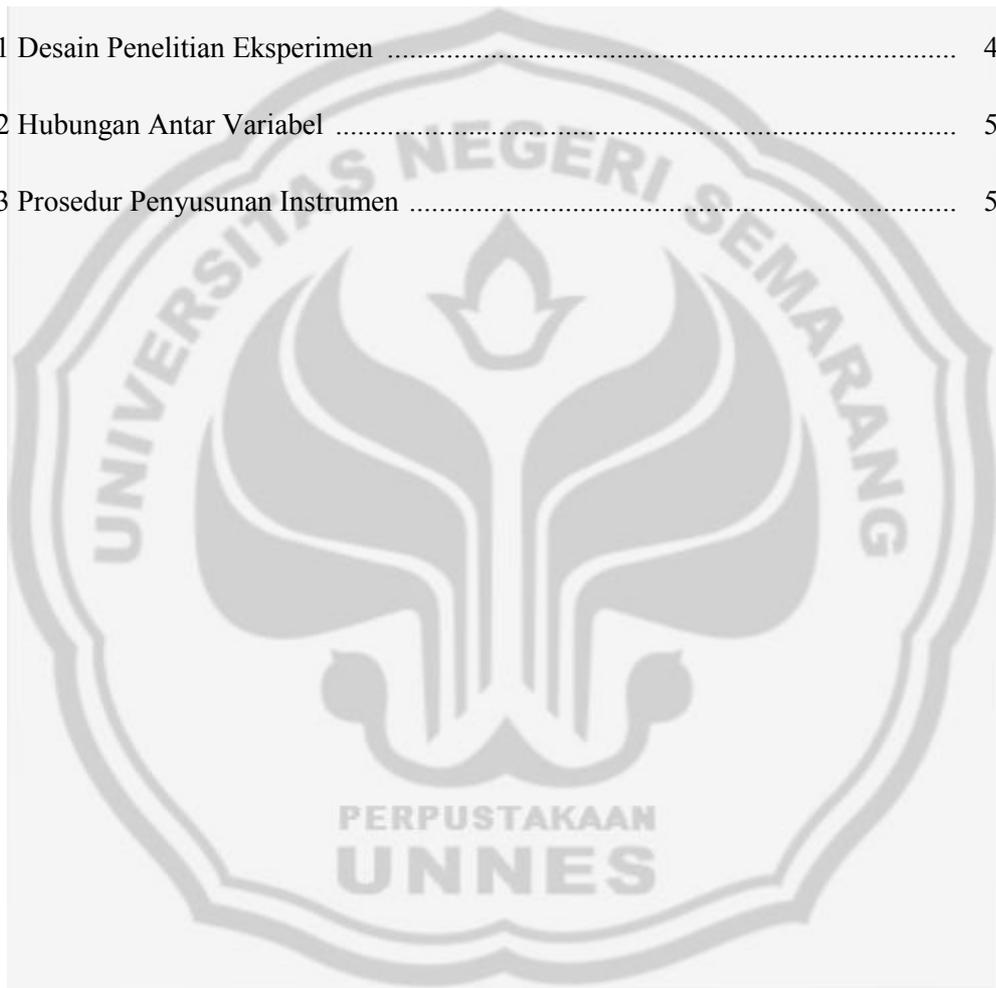
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	57
3.6 Teknik Analisis Data	
3.6.1 Analisis Deskriptif Persentase .....	59
3.6.2 Uji <i>t-test</i> .....	60
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	
4.1.1 Gambaran Kondisi Kedisiplinan dalam Menaati Tata Tertib Sekolah Siswa Kelas VII SMP Negeri 11 Semarang Sebelum Diberi Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik <i>Modelling</i> .....	62
4.1.2 Gambaran kondisi kedisiplinan dalam menaati tata tertib sekolah siswa kelas VII SMP Negeri 11 Semarang Setelah Diberi Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik <i>Modelling</i> .....	66
4.1.3 Perbedaan Kondisi Kedisiplinan dalam Menaati Tata Tertib Sekolah Siswa Kelas VII SMP Negeri 11 Semarang Sebelum dan Setelah Diberi Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik <i>Modelling</i> Simbolik .....	70
4.1.3.1 Analisis Deskriptif Persentase .....	70
4.1.3.2 Analisis Uji Beda <i>t-test</i> .....	76
4.1.3.3 Hasil Pengamatan Saat Penelitian .....	77
4.2 Pembahasan.....	92
4.3 Keterbatasan Penelitian.....	99
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Simpulan .....	100
5.2 Saran.....	
101	
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Rancangan Materi Layanan Penguasaan Konten.....	47
3.2 Populasi Siswa Kelas VII .....	52
3.3 Kisi-Kisi Instrumen Skala Kedisiplinan .....	54
3.4 Kriteria Penilaian Tingkat Kedisiplinan Menaati Tata Tertib .....	60
4.1 Distribusi Frekuensi Hasil <i>Pre Test</i> .....	63
4.2 Hasil <i>Pre Test</i> per Aspek.....	64
4.3 Distribusi Frekuensi Hasil <i>Post Test</i> .....	67
4.4 Hasil <i>Post Test</i> per Aspek .....	67
4.5 Perbedaan Hasil <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> .....	71
4.6 Perbedaan Hasil <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> Indikator Pemahaman tentang Peraturan yang Berlaku .....	72
4.7 Perbedaan Hasil <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> Sikap Mental yang Baik.....	73
4.8 Perbedaan Hasil <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> Kesungguhan dalam Menaati Tata Tertib Indikator .....	75
4.9 Hasil Analisis Uji Beda ( <i>t-test</i> ).....	77

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Problematik Skripsi .....	42
3.1 Desain Penelitian Eksperimen .....	46
3.2 Hubungan Antar Variabel .....	50
3.3 Prosedur Penyusunan Instrumen .....	54



## DAFTAR DIAGRAM

Diagram	Halaman
4.1 Hasil <i>Pre Test</i> Aspek Pemahaman tentang Peraturan yang Berlaku .....	64
4.2 Hasil <i>Pre Test</i> Aspek Sikap Mental .....	65
4.3 Hasil <i>Pre Test</i> Kesungguhan dalam Menaati Tata Tertib .....	66
4.4 Hasil <i>Post Test</i> Aspek Pemahaman tentang Peraturan yang Berlaku .....	68
4.5 Hasil <i>Post Test</i> Aspek Sikap Mental .....	69
4.6 Hasil <i>Post Test</i> Kesungguhan dalam Menaati Tata Tertib .....	70
4.7 Perbedaan Kedisiplinan Siswa Sebelum dan Setelah Diberi Layanan Penguasaan Konten .....	71
4.8 Perbedaan Hasil <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> Pemahaman tentang Peraturan yang Berlaku .....	72
4.9 Perbedaan Hasil <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> Aspek Sikap Mental yang Baik .....	74
4.10 Perbedaan Hasil <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> Kesungguhan dalam Menaati Tata Tertib.....	75

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Kisi-Kisi Instrument *Try Out*
2. Skala Kedisiplinan Try Out
3. Kisi-Kisi Instrument Penelitian
4. Instrumen Penelitian Skala Kedisiplinan
5. Satuan Layanan dan Materi Pertemuan I



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada saat ini Indonesia telah memasuki era pasar bebas dimana setiap orang dapat memasuki Indonesia untuk beraktifitas tanpa melihat kewarganegaraannya. Kondisi ini menuntut setiap warga negara Indonesia untuk mampu bersaing dengan warga negara lain karena tonggak kemajuan sebuah bangsa untuk bisa bersaing di pasar bebas bergantung pada mutu sumber daya manusia yang dimiliki. Oleh karena itu diperlukan berbagai macam kompetensi dan kecakapan hidup yang harus dimiliki oleh warga negara Indonesia agar mampu bersaing dengan warga negara lain. Salah satu kompetensi tersebut adalah disiplin diri.

Disiplin merupakan bentuk perilaku patuh dan tunduk terhadap peraturan yang berlaku tetapi kepatuhan itu lebih ditekankan pada kesadaran diri bukan karena paksaan. Akan tetapi pada kenyataannya banyak perilaku disiplin manusia yang dilatarbelakangi karena adanya paksaan atau aturan yang mengekang. Sehingga asumsi yang berkembang di kalangan masyarakat bahwa disiplin itu berarti kaku dan menakutkan.

Mengutip pernyataan dari Durkheim (1990:35) yang menyebutkan bahwa disiplin mempunyai tujuan ganda yaitu untuk mengembangkan suatu keteraturan tertentu dalam tindak-tanduk manusia dan memberikan suatu sasaran tertentu yang sekaligus juga membatasi cakrawalanya. Selain itu Rimm (2003: 47) mengungkapkan bahwa disiplin mempunyai tujuan untuk mengarahkan anak agar

mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung pada disiplin diri. Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat diketahui bahwa disiplin sangat penting untuk menjadikan individu lebih terarah dalam menjalani kehidupannya.

Disiplin merupakan salah satu kecakapan hidup yang sangat penting dan perlu dimiliki oleh setiap orang guna mencapai kesuksesan dalam hidupnya, tidak hanya kesuksesan dalam belajar tetapi juga kesuksesan dalam hidup bermasyarakat. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri jika masih banyak orang yang tidak menerapkan disiplin dalam kehidupannya. Terdapat banyak alasan mengapa seseorang tidak dapat berlaku disiplin, diantaranya adalah malas, belum terbiasa dengan disiplin, dan belum mampu bersikap tegas pada diri sendiri. Oleh karena itu diperlukan adanya sebuah upaya agar seseorang dapat berlaku disiplin. Salah satu caranya adalah melalui pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal.

SMP Negeri 11 Semarang adalah salah satu sekolah menengah pertama dengan standar nasional. Sebagian besar siswa di sekolah ini berasal dari kalangan keluarga menengah ke bawah, meskipun juga terdapat beberapa siswa yang berasal dari ekonomi mampu. Jadi siswa yang bersekolah di tempat ini heterogen, mereka mempunyai kebiasaan yang berbeda-beda baik dari cara belajar, bergaul hingga dalam mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.

Seperti halnya di sekolah lain di SMP Negeri 11 Semarang juga terdapat peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh setiap siswa. Peraturan ini ditetapkan dengan tujuan agar para siswa berhasil dalam menuntut ilmu selama berada di

SMP Negeri 11 Semarang. Peraturan yang ada di sekolah ini tidak hanya berkaitan dengan hal belajar tetapi juga dalam hal beribadah dan bersosialisasi dengan orang lain. Hal ini bertujuan agar setiap siswa dapat berlaku disiplin dalam segala aspek kehidupan di sekolah pada khususnya dan aspek kehidupan di masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan hasil pengamatan selama melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan di SMP Negeri 11 Semarang peneliti menangkap fenomena banyaknya siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Pada tata tertib sekolah terdapat poin yang menyebutkan bahwa tanda bel masuk dibunyikan pada pukul 06.45 WIB, siswa harus sudah masuk kelas kemudian berdoa bersama dengan dipandu Bapak/Ibu guru. Akan tetapi peneliti menemui banyaknya siswa kelas VII di dalam kelas yang tidak berdoa dengan khusyuk, mereka sering berbicara dengan teman-temannya atau mengerjakan PR.

Salah satu guru pembimbing di SMP Negeri 11 mengemukakan bahwa seluruh siswa SMP Negeri 11 memahami akan adanya peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Akan tetapi hal tersebut masih berhenti pada tingkat pemahaman saja belum dimanifestasikan dalam sebuah tindakan. Masih terdapat banyak siswa yang tidak mematuhi peraturan yang berlaku sehingga perilaku disiplin belum tampak pada diri setiap siswa. Masalah pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa belum diadministrasikan dengan baik karena tidak adanya petugas khusus yang menangani masalah kedisiplinan siswa. Apabila siswa telah melakukan pelanggaran tata tertib berulang kali biasanya dilimpahkan ke guru pembimbing untuk selanjutnya mendapatkan pelayanan BK.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada saat melaksanakan PPL di SMP Negeri 11 Semarang diperoleh data bahwa tingkat kesadaran untuk berdisiplin siswa SMP Negeri 11 Semarang masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya pelanggaran-pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa. Menurut Wijaya (1991: 18) siswa dikatakan disiplin dapat dilihat dari beberapa indikator berikut: melaksanakan tata tertib dengan baik, taat terhadap kebijakan yang berlaku, menguasai diri dan introspeksi (mempunyai *sense of responsibility*). Akan tetapi indikator-indikator tersebut belum ditemukan pada siswa SMP Negeri 11 Semarang khususnya pada kelas VII. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya pelanggaran-pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa. Pelanggaran tata tertib yang sering dilakukan antara lain adalah setiap hari terdapat siswa yang datang terlambat rata-rata sebanyak 1,6%. Selain itu jumlah siswa yang tidak masuk sekolah tanpa keterangan pada awal tahun ajaran 2010/2011 adalah sebesar 25%.

Selain sering tidak masuk tanpa alasan juga masih ada banyak siswa yang terlambat masuk ke kelas untuk mengikuti jam pelajaran. Ketika di dalam kelas mereka tidak mengikuti pelajaran dengan baik, biasanya mengobrol sendiri atau lebih asyik menggambar ketika guru sedang menerangkan. Ketika peneliti mengajar ada 30% siswa yang selalu datang terlambat masuk ke dalam kelas, mereka sering beralasan dari kamar mandi. Ketika jam pelajaran sudah dimulai siswa tidak segera masuk kelas tapi harus disuruh dulu baru mereka masuk kelas.

*Sense of responsibility* yang dimiliki siswa SMP Negeri 11 terutama dalam hal belajar masih rendah. Hal ini ditunjukkan tidak teraturnya jadwal belajar

siswa, mereka tidak mempunyai jadwal pribadi untuk mengatur belajar di luar jam sekolah. Data ini diperoleh peneliti ketika memberikan layanan penguasaan konten dengan materi keterampilan belajar hanya terdapat 5% siswa yang memiliki jadwal belajar yang telah pasti. Siswa masih belum mampu untuk memanfaatkan waktu luangnya dengan baik. Dampak yang muncul dari kondisi itu adalah banyaknya siswa yang memanfaatkan waktu luangnya untuk hal-hal yang kurang positif. Peneliti mengamati dampak yang timbul karena siswa tidak mempunyai kedisiplinan dari dalam diri yaitu banyak siswa yang terkena kasus pergaulan bebas yaitu: merokok, video porno dan gaya pacaran yang berlebihan.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi disiplin seseorang, menurut Tu'u (2004: 48-50) disiplin dipengaruhi oleh kesadaran diri, pengikutan dan ketaatan terhadap peraturan, alat pendidikan yang mempengaruhi perubahan perilaku, serta hukuman sebagai penyadaran. Mengacu pada teori tersebut serta fenomena yang terjadi di SMP Negeri 11 Semarang dapat dikatakan bahwa permasalahan rendahnya disiplin siswa lebih dipengaruhi dari faktor kesadaran diri. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan adanya suatu usaha untuk menumbuhkan disiplin siswa yang didasari atas kesadaran dari masing-masing individu.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan disiplin siswa adalah dengan menggunakan layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling merupakan sebuah bentuk layanan yang ditujukan kepada setiap individu dan bertujuan untuk memandirikan setiap individu. Salah

satu layanan yang dapat digunakan untuk meningkatkan disiplin siswa adalah dengan menggunakan layanan penguasaan konten.

“Layanan penguasaan konten merupakan layanan yang mempunyai fungsi agar seseorang dapat menguasai suatu konten tertentu untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian sikap, menguasai cara atau kebiasaan tertentu untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya” (Prayitno, 2004: 2).

Alasan peneliti menggunakan layanan penguasaan konten untuk meningkatkan disiplin siswa karena peneliti ingin menumbuhkan disiplin yang didasari atas kesadaran diri. Permasalahan kedisiplinan yang dihadapi oleh siswa SMP Negeri 11 Semarang perlu diselesaikan dengan menggunakan pendekatan yang lebih bersifat personal. Layanan penguasaan konten dapat dilakukan secara klasikal tanpa meninggalkan aspek-aspek personal individu yang butuh untuk dikembangkan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Prayitno (2004: 8) bahwa:

“Layanan penguasaan konten pada umumnya diselenggarakan secara langsung (bersifat direktif) dan tatap muka dengan format klasikal, kelompok, atau individual dengan tetap memberikan sentuhan-sentuhan pada aspek-aspek kepribadian dan kemanusiaan peserta layanan (terutama aspek afektif, semangat, sikap, nilai dan moral)”.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan disiplin pada diri seseorang, antara lain adalah adanya alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku disiplin serta diperlukan adanya teladan untuk membentuk disiplin itu sendiri. Oleh sebab itu peneliti memilih layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik *modelling* untuk membantu mengatasi permasalahan disiplin siswa. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Muslikah (2010: 100), hasil penelitian yang diperoleh adalah “terjadi peningkatan motivasi berprestasi

setelah diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling* simbolik”. Hasil akhir dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib setelah mendapatkan layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik *modelling*.

Berdasarkan profil SMP Negeri 11 Semarang, studi pra penelitian, jurnal penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa masih rendah dan diperlukan upaya untuk meningkatkannya. Layanan penguasaan konten dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam menguasai konten-konten tertentu, dan diduga efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMP Negeri 11 Semarang.

Mengacu pada penjelasan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya meningkatkan kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib melalui layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik *modelling* pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Semarang tahun ajaran 2010/2011”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya maka permasalahan utama adalah “upaya meningkatkan kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib melalui layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik *modelling* pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Semarang tahun ajaran 2010/2011” yang ingin dikaji lebih lanjut dalam pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana gambaran kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib sebelum diberi layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik *modelling* pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Semarang tahun ajaran 2010/2011?
2. Bagaimana gambaran kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib setelah diberi layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik *modelling* pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Semarang tahun 2010/2011?
3. Apakah terdapat peningkatan kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib setelah diberi layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik *modelling* pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Semarang tahun 2010/2011?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya maka tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui “upaya meningkatkan kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib melalui layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik *modelling* pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Semarang tahun ajaran 2010/2011”. Secara lebih rinci tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib sebelum diberi layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik *modelling* pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Semarang tahun ajaran 2010/2011.

2. Untuk mengetahui gambaran kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib setelah diberi layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik *modelling* pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Semarang tahun 2010/2011.
3. Untuk mengetahui peningkatan kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib setelah diberi layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik *modelling* pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Semarang tahun 2010/2011.

#### **1.4 Manfaat**

Terdapat dua manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah sumbangan pemikiran ilmiah dan menambah pengetahuan baru bagi penulis.
2. Menjadi dasar bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut tentang permasalahan yang terkait
3. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya serta pengembangan ilmu bimbingan dan konseling pada khususnya.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi siswa

Melalui penelitian ini diharapkan siswa dapat mempunyai sikap disiplin yang akan bermanfaat untuk kehidupannya ke depan.

## 2. Bagi konselor

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan konselor dalam usaha membantu siswa menjadi disiplin tanpa menggunakan hukuman.

## 3. Bagi sekolah

Memberikan bahan acuan bagi pihak sekolah untuk membentuk pribadi siswa yang disiplin.

## 1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika dalam penyusunan skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

### 1.5.1 Bagian Awal Skripsi

Bagian awal skripsi terdiri atas halaman judul, lembar pengesahan, pernyataan, motto, persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran.

### 1.5.2 Bagian Isi

Bab 1 yaitu pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan skripsi.

Bab 2 mengkaji landasan teori yang berisi tentang teori yang melandasi penelitian, terdiri dari; (1) Penelitian terdahulu. (2) Disiplin, yang meliputi: pengertian disiplin, macam-macam disiplin, aspek-aspek disiplin, unsur disiplin, indikator-indikator disiplin, faktor-faktor disiplin, dan pembentukan disiplin. (3) Tata tertib, yang meliputi: pengertian tata tertib dan unsur-unsur dalam tata tertib. (4) Layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling*, yang meliputi: layanan

penguasaan konten (pengertian; materi dalam layanan penguasaan konten; tujuan dan fungsi layanan penguasaan konten; komponen-komponen dalam layanan penguasaan konten; asas layanan penguasaan konten; pendekatan, teknik dan media pembelajaran; operasionalisasi layanan penguasaan konten; penilaian), dan teknik *modelling* (pengertian; macam-macam model; tujuan teknik *modelling*, tahapan terjadinya *modelling*). (4) Meningkatkan kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib melalui layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling*. (5) Hipotesis.

Bab 3 berisi tentang metodologi penelitian yang terdiri dari (1) jenis dan desain penelitian, (2) variabel penelitian, (3) populasi, sampel, dan teknik sampling (4) instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas instrumen (5) teknik pengumpulan data, dan (6) teknik analisis data.

Bab 4 hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang hasil-hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian.

Bab 5 penutup yang berisi simpulan dan saran.

### **1.5.3 Bagian Akhir**

Bagian akhir yang terdiri atas daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung dalam penelitian ini.

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan tentang hasil penelitian terdahulu serta teori-teori yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian. Teori-teori yang akan diuraikan antara lain berkaitan dengan: (1) Disiplin, yang meliputi; pengertian disiplin, macam-macam disiplin, aspek-aspek disiplin, unsur disiplin, faktor-faktor disiplin, dan pembentukan disiplin. (2) Tata tertib, yang meliputi; pengertian tata tertib dan unsur-unsur dalam tata tertib. (3) Layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling*, yang meliputi; layanan penguasaan konten (pengertian; materi dalam layanan penguasaan konten; tujuan dan fungsi layanan penguasaan konten; komponen-komponen dalam layanan penguasaan konten; asas layanan penguasaan konten; pendekatan, teknik dan media pembelajaran; operasionalisasi layanan penguasaan konten; penilaian), dan teknik *modelling* (pengertian; macam-macam model; tujuan teknik *modelling*, tahapan terjadinya *modelling*). (4) Meningkatkan kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib melalui layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling*. (5) Hipotesis.

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan tujuan untuk mendapatkan hasil tertentu sesuai dengan kondisi yang ada. Penelitian terdahulu bermanfaat bagi peneliti pemula sebagai

acuan serta pembandingan untuk melaksanakan penelitian berikutnya. Pada sub bab ini akan diuraikan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan peningkatan kedisiplinan siswa.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Radiana (2003: 4) diperoleh hasil penelitian sebagai berikut: pembentukan perilaku disiplin pada siswa SMU Terpadu Krida Nusantara menggunakan empat pendekatan yaitu Depdiknas, militer, keagamaan dan wali asuh. Keempat lembaga tersebut cukup efektif dalam meningkatkan disiplin siswa, hal ini terbukti dengan semakin sedikitnya siswa yang melanggar tata tertib sekolah.

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh Suhada (2006: 5) yakni tentang strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa terhadap berbagai peraturan sekolah diketahui bahwa suatu visi sekolah yang bernuansa keagamaan dapat dijadikan landasan bagi guru agama maupun guru mata pelajaran lain untuk mengembangkan pembelajaran terutama dalam penerapan disiplin. Penciptaan suasana yang kondusif dengan peraturan-peraturan sekolah dapat menumbuhkan sikap disiplin, serta pembinaan disiplin akan lebih maksimal hasilnya apabila dilakukan secara sinergik oleh sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Muslikah (2010: 100) diketahui bahwa melalui layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling* simbolik motivasi berprestasi siswa dapat ditingkatkan. Selain ketiga penelitian tersebut terdapat sebuah penelitian tentang penanaman disiplin siswa dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok yang telah diteliti oleh Sari (2009:

99) memperoleh hasil bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang efektif dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa.

Mengacu pada beberapa hasil penelitian yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak cara yang bisa digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, antara lain dengan menciptakan lingkungan beragama yang kondusif, menerapkan peraturan yang ketat dan memberlakukan sanksi bagi pelanggarnya, serta menggunakan layanan bimbingan dan konseling. Untuk menanamkan disiplin pada siswa diperlukan adanya kerja sama dari pihak sekolah, keluarga maupun masyarakat baik itu sebagai pembuat peraturan maupun sebagai contoh. Dengan demikian kedisiplinan siswa dapat terbentuk dari hasil pengamatan terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya serta latihan untuk menerapkannya. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut maka dapat dijadikan acuan untuk mengadakan penelitian dengan asumsi bahwa kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib dapat ditingkatkan melalui pemberian layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik *modelling*.

## 2.2 Disiplin

Pada sub bab ini akan dibahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan disiplin yaitu: pengertian disiplin, macam-macam disiplin, aspek-aspek disiplin, unsur disiplin, faktor-faktor disiplin, dan pembentukan disiplin.

### 2.2.1 Pengertian Disiplin

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang diberlakukan bagi dirinya sendiri. (Lemhanas 1997: 12)

Tu'u (2004: 33) merumuskan bahwa disiplin adalah sebuah upaya untuk mengikuti dan menaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku, yang muncul karena adanya kesadaran diri bahwa ketaatan itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.

Sedangkan Semiawan (2009: 89) mendefinisikan bahwa disiplin secara luas dapat diartikan sebagai semacam pengaruh yang dirancang untuk membantu anak agar mampu menghadapi tuntutan dari lingkungan.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa disiplin adalah suatu sikap patuh terhadap suatu peraturan yang dilakukan secara sadar dan tanggung jawab yang berguna untuk mencapai keberhasilan diri dalam hidup bermasyarakat.

### 2.2.2 Macam-Macam Disiplin

Menurut Bahri (2009: 31-33) disiplin dikelompokkan sebagai berikut:

- (1) Disiplin pribadi, yaitu pengarahan diri ke setiap tujuan yang diinginkan melalui latihan dan peningkatan kemampuan. Disiplin pribadi merupakan perintah yang datang dari hati nurani disertai kerelaan untuk melakukan disiplin.

- (2) Disiplin sosial yaitu perwujudan dari adanya disiplin pribadi yang berkembang melalui kewajiban pribadi dalam hidup bermasyarakat. Disiplin sosial berawal dari tingkat kemampuan dan kemauan mengendalikan diri dalam mengamalkan nilai, ketentuan, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah, masyarakat dan negara.
- (3) Disiplin nasional yaitu kemampuan dan kemauan untuk mematuhi semua ketentuan yang telah ditentukan oleh negara.
- (4) Disiplin ilmu, yaitu mematuhi semua ketentuan yang telah ditentukan sebagai ilmuwan.
- (5) Disiplin tugas, yaitu mematuhi semua ketentuan yang telah ditentukan oleh atasan atau kepala sekolah.

Jenis perilaku disiplin menurut Lembaga Ketahanan Nasional (1997: 14) adalah sebagai berikut:

- (1) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- (2) Kepatuhan dinamis artinya bukan kepatuhan yang mati dalam mewajibkan seseorang untuk patuh.
- (3) Kesadaran artinya adanya kepatuhan yang sudah menyatu dengan hati dan perbuatan
- (4) Rasional artinya kepatuhan melalui proses berpikir
- (5) Sikap mental yang menyatu dalam diri, artinya kepatuhan yang sudah dijabarkan dalam setiap perilaku dan perbuatan, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga yang bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara.

- (6) Keteladanan artinya setiap orang harus dapat menjadi teladan atau contoh yang baik bagi orang lain.
- (7) Keberanian dan kejujuran artinya sikap yang tidak mendua, yaitu sikap tegas dan lugas dalam menerapkan aturan atau sanksi.

### 2.2.3 Aspek-Aspek Disiplin

Menurut Bahri (2009: 27) ada tiga aspek disiplin yaitu sebagai berikut:

- (1) Sikap mental (*mental attitude*) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dan latihan pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- (2) Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan tingkah laku, pemahaman tersebut menumbuhkan atau kesadaran untuk memahami disiplin sebagai suatu aturan yang membimbing tingkah laku.
- (3) Sikap dan tingkah laku yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati segala hal secara cermat.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat difahami bahwa aspek-aspek yang perlu dikembangkan untuk membentuk sikap disiplin adalah pemahaman tentang perilaku, menumbuhkan sikap mental yang taat, norma yang mengatur, keteguhan hati serta kesadaran untuk mematuhi norma yang berlaku.

### 2.2.4 Unsur Disiplin

Hurlock (1999: 85-92) menyebutkan 4 (empat) unsur pokok yang digunakan untuk mendidik anak agar berperilaku dengan standar dari keluarga sosial mereka.

#### 1. Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku oleh orang tua, guru ataupun teman bermain. Peraturan berfungsi untuk memperkenalkan pada anak bagaimana harus berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku dan melarang anak untuk berperilaku yang tidak diinginkan oleh anggota keluarga dan masyarakat.

#### 2. Hukuman

Hukuman diartikan sebagai suatu ganjaran yang diberikan pada seseorang karena melakukan kesalahan, perlawanan atau pelanggaran. Hukuman digunakan supaya anak tidak mengulangi perbuatan yang salah.

#### 3. Penghargaan

Penghargaan yaitu setiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik, tidak perlu berbentuk materi tetapi dapat berupa pujian, senyuman ataupun tepukan dipunggung. Penghargaan berfungsi supaya anak mengetahui bahwa tindakan tersebut baik dan anak akan termotivasi untuk belajar berperilaku yang lebih baik lagi.

#### 4. Konsistensi

Konsistensi dapat diartikan sebagai tingkat keseragaman atau stabilitas, yaitu suatu kecenderungan menuju kesamaan. Konsistensi harus ada dalam

peraturan, hukuman dan penghargaan. Tujuan dari pada konsistensi adalah anak akan terlatih dan terbiasa dengan segala sesuatu yang tetap sehingga mereka akan termotivasi untuk melakukan hal yang benar dan menghindari hal yang salah.

### 2.2.5 Faktor-Faktor Disiplin

Tu'u (2004: 48) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor disiplin, yaitu sebagai berikut:

- (1) Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya, selain itu kesadaran diri menjadi motif kuat terwujudnya disiplin.
- (2) Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur individunya.
- (3) Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- (4) Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Selain itu menurut Semiawan (2009: 95) ada beberapa faktor lain lagi yang dapat berpengaruh pada pembentukan disiplin individu yaitu:

- (1) Hubungan emosional yang kualitatif dan kondusif sebagai landasan untuk membentuk disiplin.
- (2) Keteraturan yang konsisten dan berkesinambungan dalam menjalankan berbagai aturan.
- (3) Keteladanan yang berawal dari perbuatan kecil dalam ketaatan disiplin di rumah, seperti belajar tepat waktu.
- (4) Lingkungan yang berfungsi untuk pengembangan disiplin, baik lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat.

- (5) Ketergantungan dan kewibawaan yang harus dimiliki oleh setiap guru dan orang tua untuk memahami dinamisme perkembangan anak.

### 2.2.6 Pembentukan Disiplin

Disiplin itu lahir, tumbuh dan berkembang dari sikap seseorang pada sistem nilai budaya yang telah ada pada masyarakat, ada unsur yang membentuk disiplin yaitu sikap yang telah ada pada diri manusia dan sistem nilai budaya yang ada di dalam masyarakat. Disiplin dapat dibina melalui latihan-latihan pendidikan, penanaman kebiasaan dengan keteladanan-keteladanan tertentu.

Disiplin akan mudah ditegakkan bila muncul dari kesadaran diri, peraturan yang ada dirasakan sebagai sesuatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan dirinya dan sesama, sehingga akan menjadi suatu kebiasaan yang baik menuju arah disiplin diri.

Muryanto (2008: 56) mengemukakan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menerapkan disiplin pada anak yaitu:

- (1) Menunjukkan kasih sayang walaupun mereka melakukan kesalahan
- (2) Menciptakan disiplin yang tegas dan konsisten
- (3) Membiarkan anak menanggung kesalahan yang diperbuat
- (4) Tidak menggunakan kata-kata kasar
- (5) Memberikan pujian yang dapat membangun kepercayaan diri

Sedangkan menurut Hurlock (1999: 93-94) disiplin dapat terbentuk dengan cara:

- (1) Mendisiplinkan secara otoriter yaitu dengan cara menetapkan peraturan dan pengaturan yang keras dan memaksa dengan disertai adanya hukuman terutama hukuman badan apabila tidak dapat memenuhi standar disiplin yang telah ditentukan. Dalam disiplin otoriter sedikit atau sama sekali tidak adanya persetujuan atau tanda-tanda penghargaan lainnya apabila seseorang berhasil memenuhi standar.
- (2) Mendisiplinkan secara permisif bisa diartikan sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Dalam cara ini anak sering tidak diberi batas-batas atau kendala yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan, mereka bebas mengambil keputusan dan berlaku sesuai dengan kehendaknya sendiri.
- (3) Mendisiplinkan secara demokratis yaitu dengan menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Cara ini lebih menekankan pada aspek edukatif daripada aspek hukumannya. Hukuman dalam cara ini tidak diberikan dalam bentuk hukuman badan tetapi lebih pada menghilangkan *reward* jika anak tidak bisa memenuhi standar.

Berdasarkan pada pendapat yang telah disebutkan sebelumnya, maka ditetapkan bahwa cara pembentukan disiplin yang digunakan dalam penelitian ini adalah mendisiplinkan anak secara demokratis yaitu mendisiplinkan anak secara tegas dan konsisten dengan menggunakan metode diskusi serta memberikan teladan dan tetap menunjukkan kasih sayang kepada anak.

## 2.3 Tata Tertib

### 2.3.1 Pengertian Tata Tertib

Salah satu indikator sehingga seseorang dapat dikatakan memiliki disiplin diri dalam belajar adalah menjalankan tata tertib dengan baik (Wijaya, 1991: 18). Setiap lembaga mempunyai tata tertib yang digunakan untuk mengatur aktivitas orang-orang yang berada dalam lembaga tersebut. Tata tertib dibuat dengan maksud agar tujuan dari lembaga tersebut dapat tercapai.

Arikunto (1990:122) menyebutkan bahwa tata tertib adalah sesuatu yang mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:1148) disebutkan bahwa tata tertib adalah peraturan-peraturan yang harus ditaati atau dilaksanakan. Sedangkan Starawaji (2009) mendefinisikan tata tertib sebagai sebuah aturan yang dibuat secara tersusun dan teratur, serta saling berurutan, dengan tujuan semua orang yang melaksanakan peraturan ini melakukannya sesuai dengan urutan-urutan yang telah dibuat.

Berdasarkan ketiga pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tata tertib merupakan serangkaian peraturan yang disusun dalam suatu lembaga secara tersusun dan teratur yang harus ditaati oleh setiap orang yang berada dalam lembaga tersebut dengan tujuan menciptakan suasana yang aman, tertib dan teratur.

Mengacu pada pengertian disiplin dan tata tertib maka dapat dipahami bahwa kedisiplinan dalam menaati tata tertib adalah suatu sikap patuh terhadap serangkaian peraturan yang disusun secara teratur dalam sebuah lembaga dan

dilakukan secara sadar serta bertanggung jawab yang berguna untuk mencapai keberhasilan diri dan lembaga.

### 2.3.2 Unsur-Unsur Tata Tertib

Tata tertib berisi seperangkat peraturan yang meliputi hal-hal yang wajib dilaksanakan dan yang perlu dihindari atau dilarang oleh seseorang, serta ketentuan sanksi yang diberikan bagi orang yang melanggar. Pada hakikatnya tata tertib sekolah baik yang berlaku secara umum maupun khusus meliputi tiga unsur (Arikunto, 1990: 123-124) yaitu:

- (1) Perbuatan atau tingkah laku yang diharuskan dan yang dilarang
- (2) Akibat atau sanksi yang menjadi tanggung jawab pelaku dan pelanggar peraturan
- (3) Cara atau prosedur untuk menyampaikan peraturan kepada subjek yang dikenai tata tertib sekolah tersebut.

Peraturan yang terdapat dalam tata tertib SMP Negeri 11 Semarang antara lain memuat tentang kegiatan atau aktivitas yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan terutama yang berkaitan dengan kehadiran dalam proses pembelajaran, penggunaan seragam dan atribut sekolah serta hubungan sosialisasi dengan warga sekolah yang lain.

Berdasarkan penjelasan tentang disiplin dan tata tertib maka dapat disimpulkan bahwa seorang siswa dapat dikatakan disiplin dalam menaati tata tertib sekolah apabila memenuhi indikator sebagai berikut:

- (1) Memiliki kesadaran untuk mematuhi aturan

- (2) Bertanggung jawab terhadap tugas
- (3) Berorientasi sukses
- (4) Mampu mengendalikan diri
- (5) Mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam peraturan
- (6) Mampu menjadi teladan
- (7) Berani
- (8) Jujur
- (9) Tegas dalam menerapkan aturan
- (10) Konsisten dalam menjalankan aturan
- (11) Mematuhi peraturan yang berlaku
- (12) Mempunyai hubungan yang baik dengan lingkungan sekolah
- (13) Dinamis
- (14) Paham tentang peraturan yang berlaku di sekolah
- (15) Mengindahkan petunjuk-petunjuk yang berlaku di sekolah
- (16) Bertingkah laku yang menyenangkan
- (17) Rajin belajar
- (18) Mampu bekerja sama dengan orang lain
- (19) Memanfaatkan waktu dengan baik
- (20) Menerima peraturan yang berlaku
- (21) Mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah
- (22) Mampu mengevaluasi diri (introspeksi diri)

## **2.4 Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik *Modelling***

### **2.4.1 Layanan Penguasaan Konten**

#### **2.4.1.1 *Pengertian Layanan Penguasaan Konten***

Layanan penguasaan konten dahulu bernama layanan pembelajaran, untuk menghindari kerancuan terhadap istilah suasana belajar dan pembelajaran yang menjadi tugas utama pendidik maka nama layanan pembelajaran dirubah menjadi layanan penguasaan konten.

Sukardi (2003: 39) menyatakan bahwa layanan pembelajaran dimaksudkan untuk memungkinkan siswa memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan dirinya.

Menurut pendapat Prayitno (2004: 2) layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan yang diberikan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar.

Berdasarkan kedua pendapat sebelumnya dapat disimpulkan bahwa layanan penguasaan konten adalah sebuah bentuk layanan dalam bimbingan dan konseling yang diberikan kepada individu dengan tujuan agar individu tersebut dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan dalam kehidupannya melalui proses belajar. Dengan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya.

### 2.4.1.2 Tujuan Layanan Penguasaan Konten

Menurut Prayitno (2004: 2-4) layanan mempunyai dua tujuan utama yaitu:

#### (1) Tujuan Umum

Tujuan umum dari adanya layanan penguasaan konten yakni dikuasainya suatu konten tertentu. Layanan penguasaan konten ini perlu bagi individu atau klien untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya. Dengan penguasaan konten diharapkan individu yang bersangkutan lebih mampu menjalani kehidupannya secara efektif (*effective daily living*).

#### (2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus layanan penguasaan konten dapat dilihat pertama dari kepentingan individu atau klien yang mempelajarinya, dan kedua isi konten itu sendiri. Tujuan khusus layanan penguasaan konten terkait dengan fungsi-fungsi konseling.

##### (a) Fungsi pemahaman

Menyangkut konten-konten yang isinya merupakan berbagai hal yang perlu dipahami. Dalam hal ini seluruh aspek konten (yaitu fakta, data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, dan bahkan aspek yang menyangkut persepsi, afeksi, sikap dan tindakan) memerlukan pemahaman yang memadai. Konselor dan klien perlu menekankan aspek-aspek pemahaman dari konten yang menjadi fokus layanan penguasaan konten.

(b) Fungsi pencegahan

Dapat menjadi muatan layanan penguasaan konten apabila kontennya memang terarah kepada terhindarkannya individu atau klien dari mengalami masalah-masalah tertentu.

(c) Fungsi pengentasan

Fungsi pengentasan akan menjadi arah layanan apabila penguasaan konten memang untuk mengatasi masalah yang sedang dialami klien.

(d) Fungsi pengembangan dan pemeliharaan

Penguasaan konten dapat secara langsung maupun tidak langsung mengembangkan disatu sisi, dan disisi lain memelihara potensi individu atau klien. Pengajaran dan pelatihan dalam layanan penguasaan konten dapat mengemban fungsi pengembangan dan pemeliharaan.

(e) Fungsi advokasi

Penguasaan konten yang tepat dan terarah memungkinkan individu membela diri sendiri terhadap ancaman ataupun pelanggaran atas hak-haknya.

Dalam menyelenggarakan layanan penguasaan konten konselor perlu menekankan secara jelas dan spesifik fungsi-fungsi konseling mana yang menjadi arah layanannya dengan konten khusus yang menjadi fokus kegiatannya. Penekanan atas fungsi itulah, sesuai dengan isi konten yang dimaksud.

### **2.4.1.3 *Komponen-Komponen Layanan Penguasaan Konten***

Komponen layanan penguasaan konten adalah konselor, individu atau klien, dan konten yang menjadi isi layanan.

#### **(1) Konselor**

Konselor adalah tenaga ahli pelayanan konseling, penyelenggara layanan penguasaan konten dengan menggunakan berbagai modus dan media layanannya. Konselor menguasai konten yang menjadi isi layanan penguasaan konten yang diselenggarakannya.

#### **(2) Individu**

Konselor menyelenggarakan layanan penguasaan konten terhadap seorang atau sejumlah individu yang memerlukan penguasaan konten yang menjadi isi layanan. Individu adalah subjek yang menerima layanan, sedangkan konselor adalah pelaksana layanan. Individu penerima layanan penguasaan konten dapat merupakan peserta didik (siswa sekolah), klien yang secara khusus memerlukan bantuan konselor, atau siapapun yang memerlukan penguasaan konten tertentu demi pemenuhan tuntutan perkembangan dan/ataupun kehidupannya

#### **(3) Konten**

Konten merupakan isi layanan penguasaan konten, yaitu satu unit materi yang menjadi pokok bahasan atau materi latihan yang dikembangkan oleh konselor dan diikuti atau dijalani oleh individu peserta layanan. Konten dalam layanan penguasaan konten dapat diangkat dari bidang-bidang pelayanan konseling, yaitu:

- a) Pengembangan kehidupan pribadi.
- b) Pengembangan kemampuan hubungan sosial.
- c) Pengembangan kegiatan belajar.
- d) Pengembangan dan perencanaan karier.
- e) Pengembangan kehidupan berkeluarga.
- f) Pengembangan kehidupan beragama

Berkenaan dengan semua bidang pelayanan yang dimaksudkan itu dapat diambil dan dikembangkan berbagai hal yang kemudian dikemas menjadi topik atau pokok bahasan, bahan latihan, dan atau isi kegiatan yang diikuti oleh peserta pelayanan penguasaan konten. Konten dalam layanan penguasaan konten itu sangat bervariasi, baik dalam bentuk, materi, maupun acuannya. Acuan yang dimaksud itu dapat terkait dengan tugas-tugas perkembangan peserta didik, kegiatan dan hasil belajar siswa, nilai, moral, dan tata krama pergaulan, peraturan dan disiplin sekolah, bakat, minat, dan arah karir, ibadah keagamaan, kehidupan, dalam keluarga dan berkeluarga, dan secara khusus permasalahan individu atau klien.

#### ***2.4.1.4 Pendekatan, Teknik dan Media Pembelajaran***

Layanan penguasaan konten pada umumnya diselenggarakan secara langsung (bersifat direktif) dan tatap muka, dengan format klasikal, kelompok atau individual. Penyelenggara layanan (konselor) secara aktif menyajikan bahan, memberikan contoh, merangsang, mendorong, dan menggerakkan para peserta

untuk berpartisipasi aktif mengikuti dan menjalani materi dan kegiatan layanan. Dalam hal ini konselor menegakkan dua nilai proses pembelajaran, yaitu

(1) *High-touch*, yaitu sentuhan-sentuhan tingkat tinggi yang mengenai aspek-aspek kepribadian dan kemanusiaan peserta layanan (terutama aspek-aspek afektif, semangat, sikap, nilai dan moral), melalui implementasi oleh

konselor:

- (a) Kewibawaan.
- (b) Kasih sayang dan kelembutan.
- (c) Keteladanan.
- (d) Pemberian penguatan.
- (e) Tindakan yang tegas yang mendidik.

(2) *High-tech*, yaitu teknologi tingkat tinggi untuk menjamin kualitas penguasaan konten, melalui implementasi oleh konselor:

- (a) Materi pembelajaran (konten).
- (b) Metode pembelajaran.
- (c) Alat bantu pembelajaran.
- (d) Lingkungan pembelajaran.
- (e) Penilaian hasil pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, layanan penguasaan konten dalam penelitian ini akan dilaksanakan oleh peneliti sebagai calon guru pembimbing dan harus menguasai materi terkait dengan atribusi kausal dan teknik *modelling* untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam berdisiplin diri menaati tata tertib. Media yang digunakan untuk kedua teknik ini adalah LCD. Penilaian kegiatan

diorientasikan pada tercapainya UCA (*Understanding, Comfort, and Action*) melalui laseg.

Untuk mendukung pelaksanaan layanan penguasaan konten dapat digunakan berbagai macam teknik, antara lain adalah:

- (1) Penyajian, yaitu konselor menyajikan materi yang berkaitan dengan konten-konten yang perlu dikuasai oleh peserta.
- (2) Tanya jawab dan diskusi, konselor bertugas untuk mendorong peserta berpartisipasi aktif untuk meningkatkan pemahaman tentang segala aspek-aspek konten.
- (3) Kegiatan lanjutan, kegiatan ini dilakukan untuk melatih peserta menguasai konten. Kegiatan lanjutan dapat berupa diskusi kelompok, penugasan dan latihan terbatas, survei lapangan, percobaan serta latihan tindakan.

## **2.4.2 Teknik *Modelling***

### **2.4.2.1 *Pengertian Teknik Modelling***

*Modelling* merupakan salah satu teknik dalam pendekatan behavioristik yang memandang bahwa segala tingkah laku manusia merupakan hasil belajar dan hasil interaksi dengan lingkungan sekitar atau dunia luar. Menurut Bandura (dalam Walgito, 2004: 175) pembentukan atau perubahan perilaku dilakukan melalui atau dengan observasi, dengan model atau contoh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rangsangan sebagai sarana untuk mempengaruhi terjadinya proses-proses kognitif untuk membentuk perilaku disiplin.

Menurut Bandura (dalam Feist, 2008: 409) belajar melalui pemodelan mencakup penambahan dan pencarian perilaku yang diamati, untuk kemudian

melakukan generalisasi dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Maksudnya adalah dalam pemodelan tetap melibatkan proses kognitif tidak hanya sekedar meniru karena juga melibatkan penyimpanan informasi dalam bentuk simbol yang selanjutnya akan digunakan dalam kehidupan. Sedangkan menurut Crain (2007: 303) “pengamatan mengajarkan kita sejumlah konsekuensi yang memungkinkan dari sejumlah tingkah laku baru-kita memperhatikan apa yang akan terjadi saat orang lain mencobanya.”

Peery dan Fukurawa (dalam Abimanyu 1996: 256) mendefinisikan *modelling* sebagai “proses belajar melalui observasi dari seseorang individu atau kelompok sebagai model dan berperan memberikan rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap atau tingkah laku dari individu yang lain”.

Mengacu pada beberapa pendapat sebelumnya maka dapat dipahami bahwa *modelling* merupakan salah satu strategi pembelajaran dengan menyediakan model atau contoh untuk dijadikan obyek observasi oleh individu yang sedang belajar dengan tujuan agar individu tersebut meniru atau mencontoh tingkah laku model.

#### **2.4.2.2 *Macam-macam Modelling***

Cormier dan Cormier (dalam Abimanyu, 1996: 257-304) mengemukakan terdapat enam macam model yang dapat digunakan untuk membentuk perilaku seseorang, yaitu:

- (1) *Modelling* langsung

*Modelling* langsung adalah prosedur yang digunakan untuk mengajarkan tingkah laku yang hendaknya dimiliki oleh klien melalui contoh langsung dari konselor sendiri, guru atau teman sebayanya.

(2) Model simbolik

Dalam *modelling* simbolis, modelnya disajikan melalui material tertulis, rekaman video atau audio, film atau slide. Model-model simbolis dapat dikembangkan untuk klien perorangan atau kelompok. Suatu model simbolis dapat mengajarkan klien tingkah laku yang sesuai, mempengaruhi sikap dan nilai-nilai, dan mengajarkan keterampilan-keterampilan sosial melalui simbol atau gambar dari benda aslinya.

(3) *Modelling* diri sendiri

Dalam prosedur diri sendiri sebagai model berarti menggunakan diri klien sendiri sebagai model yaitu dengan melakukan tingkah laku yang menjadi tujuan yang diinginkan.

(4) *Modelling* partisipan

*Modelling* partisipan berasumsi bahwa unjuk kerja yang sukses dari seseorang adalah alat yang efektif untuk menghasilkan perubahan. Pada *modelling* partisipan terdiri dari demonstrasi model, latihan terpimpin dan pengalaman-pengalaman yang sukses.

(5) *Modelling* tertutup

*Modelling* tersembunyi adalah suatu prosedur dimana klien membayangkan suatu model melakukan tingkah laku melalui instruksi-instruksi. Prosedur *modelling* tersembunyi berasumsi bahwa unjuk kerja yang

sebenarnya atau simbolis oleh suatu model tidak perlu. Sebagai gantinya klien diarahkan untuk membayangkan seseorang mendemonstrasikan perilaku yang diinginkan.

(6) *Modelling* kognitif

*Modelling* kognitif merupakan suatu prosedur dimana konselor menunjukkan orang apa yang dikatakan pada diri mereka sendiri selagi melakukan suatu tugas.

Mengacu pada keenam jenis *modelling* tersebut ditentukan bahwa dalam penelitian ini menggunakan teknik *modelling* simbolik yaitu dengan menggunakan film, slide dan cerita dari model perilaku yang ditentukan.

#### 2.4.2.3 *Tujuan Teknik Modelling*

Tujuan teknik *modelling* menurut Bandura (dalam Rosjidan, 1988: 251-252) ada tiga hal, yaitu:

- (1) Untuk mendapatkan respon atau keterampilan baru dan memperlihatkan perilakunya setelah memadukan apa yang diperoleh dari pengamatannya dengan pola perilaku yang baru.
- (2) Untuk menghilangkan respon takut setelah melihat tokoh (sebagai model) yang bagi observer, menimbulkan rasa takut, namun bagi model yang dilihatnya tidak berakibat apa-apa atau akibatnya positif.
- (3) Pengambilan suatu respon-respon yang diperlihatkan oleh tokoh yang memberikan jalan untuk ditiru. Melalui pengamatan terhadap tokoh, seorang untuk melakukan sesuatu yang mungkin sudah diketahui atau dipelajari dan ternyata tidak ada hambatan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari teknik *modelling* adalah untuk mendapatkan keterampilan baru, menghilangkan ketakutan dan memunculkan keberanian, serta memberikan respon untuk meniru model yang telah diamati sehingga timbul perubahan tingkah laku ke arah yang lebih positif.

#### **2.4.2.4 Tahapan-Tahapan Terjadinya Modelling**

Tahapan-tahapan proses *modelling* menurut Bandura (dalam Feist, 2006: 410) adalah sebagai berikut:

(1) Atensi (perhatian)

Jika individu ingin mempelajari sesuatu, maka individu tersebut harus memperhatikannya dengan seksama. Apabila semakin banyak hal yang mengganggu perhatian maka proses belajar akan semakin lambat. Oleh karena itu dalam mengamati hendaknya klien harus memberikan perhatian secara seksama pada setiap kata-kata dan tingkah laku model. Pada tahap ini karakteristik model sangat mempengaruhi tingkat perhatian yang diberikan oleh individu.

(2) Representasi

Pada tahap ini individu harus mampu mengingat apa yang diperhatikan. Agar pengamatan dapat membawa individu kepada pola-pola respon yang baru, pola-pola tersebut harus direpresentasikan secara simbolis di dalam memori. Di tahap inilah perumpamaan dan bahasa mulai bermain. Individu

akan menyimpan apa saja yang dilakukan model yang telah dilihat dalam bentuk citraan-citraan mental atau deskripsi-deskripsi verbal.

### (3) Reproduksi

Pada tahap ketiga ini individu belajar untuk menghasilkan perilaku seperti model yang telah diamati. Setiap individu harus menerjemahkan citraan atau deskripsi tadi ke dalam perilaku aktual. Pada proses reproduksi perilaku ini setiap individu melakukan persiapan atau cara melakukan tingkah laku baru, mempraktikkan tingkah laku baru kemudian mengevaluasi tingkah laku yang telah dilakukan.

Aspek lain yang juga penting dalam proses reproduksi ini adalah kemampuan meniru improvisasi-improvisasi ketika sebuah perilaku dipraktikkan. Namun aspek paling penting adalah kemampuan setiap individu untuk berimprovisasi ketika membayangkan dirinya sebagai pelaku.

### (4) Motivasi

Dalam tahap ini individu akan menirukan model karena merasakan adanya dorongan-dorongan untuk melakukan apa yang telah diamatinya. Perlu diketahui bahwa dorongan-dorongan (motivasi) secara tradisional dianggap sebagai “penyebab” terjadinya proses belajar. Namun dalam *modelling* ini bukan yang menyebabkan individu mau belajar, akan tetapi mendorong individu untuk membuktikan bahwa dia telah belajar.

Melihat dari beberapa tahapan, selain faktor model yang begitu penting dalam pembelajaran klien, tetapi kita tidak begitu saja mengabaikan faktor-faktor yang lain. Untuk itu agar orang tidak gagal melakukan permodelan

harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: tidak mengamati tingkah laku yang relevan, tidak mengkodekan secara tepat ke dalam ingatan, gagal mengingat yang telah dipelajarinya, dan ketidakmampuan secara fisik untuk melakukan tindakan. Sehingga dalam proses *modelling* selain memilih model yang tepat, konselor juga mendampingi siswa sehingga tujuan tercapainya peningkatan disiplin melalui model hidup dan model symbol dapat tercapai lebih optimal.

#### **2.4.2.5 Beberapa Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Menentukan Model**

Dalam proses *modelling* diperlukan adanya pemilihan model yang tepat. Menurut Hamalik (2001: 157-158) ada beberapa petunjuk yang perlu diperhatikan dalam menentukan model tingkah laku:

- (1) Guru perlu menetapkan aspek-aspek penting dari tingkah laku yang akan dipertunjukkan sebagai model. Selain itu perlu dijelaskan setiap tahap dan keputusan yang akan ditempuh agar mudah diterima siswa.
- (2) Siswa yang dapat menirukan model yang telah dipertunjukkan hendaknya diberikan ganjaran yang setimpal.
- (3) Model harus diamati sebagai suatu pribadi yang lebih tinggi daripada siswa sendiri, yang mempertunjukkan hal-hal yang lebih untuk ditiru siswa.
- (4) Menghindarkan dari perbenturan antara tingkah laku model dan nilai-nilai atau keyakinan yang ada dalam diri siswa.
- (5) *Modelling* disajikan dalam teknik mengajar atau dalam keterampilan-keterampilan sosial.

Mengacu pada uraian tersebut, model yang ditampilkan harus memiliki kualifikasi yang lebih tinggi dari siswa. Dalam penelitian ini dipilih model yang menunjukkan indikator disiplin yaitu dalam bentuk tokoh populer, gambar, film, dan kisah sukses yang telah dipersiapkan sesuai kebutuhan. Selain itu model juga tidak memiliki nilai-nilai atau keyakinan yang berbenturan dengan siswa, sehingga dapat diterima siswa.

## **2.5 Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Menaati Tata Tertib Melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik *Modelling***

Dalam perkembangan kehidupannya setiap individu perlu menguasai berbagai macam kompetensi atau kecakapan hidup dengan tujuan individu tersebut mampu bertahan dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Salah satu kompetensi yang perlu dikuasai oleh individu adalah disiplin diri. Disiplin merupakan sebuah sikap patuh terhadap peraturan yang berlaku baik itu peraturan yang dibuat oleh pihak lain maupun oleh diri sendiri.

Karakteristik orang yang mempunyai sikap disiplin diri diantaranya melaksanakan peraturan yang ada dengan baik, mentaati kebijakan dan kebijaksanaan yang ada, mampu menguasai diri serta mampu melakukan evaluasi pada dirinya sendiri. Orang yang memiliki sikap disiplin akan memiliki keteraturan hidup, ia akan lebih menghargai waktu dan optimis dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian seorang siswa yang memiliki disiplin diri akan memanfaatkan waktu dan kesempatan yang ada dengan baik.

Terdapat banyak manfaat yang dapat diperoleh jika siswa mampu bersikap disiplin. Dengan berdisiplin sebenarnya siswa sedang mempersiapkan diri menuju keberhasilan. Orang yang disiplin berarti sedang membentuk dirinya menjadi pribadi yang unggul yaitu dapat menjadi orang yang mempunyai kepribadian seimbang dan dapat mengontrol diri untuk mengikuti keinginan pribadi dan orang lain. Selain itu dengan berdisiplin orang akan terhindar dari perbuatan yang tidak benar sehingga terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan baik yang akan melahirkan ketenangan jiwa. Disiplin tidak hanya bermanfaat untuk diri pribadi tetapi juga bermanfaat untuk orang lain yaitu akan membuat orang lain merasa nyaman dan tidak merasa dirugikan. Maka seorang siswa perlu mempunyai sikap disiplin agar menjadi pribadi unggul yang sukses dalam prestasi maupun dalam bersosialisasi.

Sedangkan orang yang tidak disiplin akan lebih mengedepankan sifat kemalasan, cenderung kurang menghargai waktu dan tidak ada keteraturan dalam hidupnya. Selain merugikan diri sendiri bersikap tidak disiplin juga akan merugikan orang lain. Oleh sebab itu disiplin perlu ditanamkan dan dikembangkan pada diri individu agar terjadi keteraturan dalam hidupnya sehingga dapat menjadi pribadi yang unggul dan berhasil dalam hidupnya.

Disiplin merupakan hasil belajar yang diperoleh individu baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Untuk membentuk kepribadian disiplin pada diri seseorang perlu dilakukan latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Pembiasaan disiplin di sekolah diwujudkan dengan adanya

peraturan yang harus dipatuhi oleh siswa secara sadar untuk kebaikan. Hal ini bisa berkembang menjadi kebiasaan yang berpengaruh positif bagi masa depan siswa.

Untuk menjadi sebuah pribadi yang berdisiplin bukan merupakan sesuatu hal yang mudah. Perlu adanya kesadaran diri, teladan, aturan serta lingkungan yang mendukung seseorang untuk bisa berlaku disiplin. Salah satu cara yang bisa digunakan untuk membentuk pribadi siswa yang berdisiplin adalah dengan memberikan contoh atau teladan yang menunjukkan indikator disiplin dan menguasai konten-konten disiplin. Untuk menanamkan disiplin dapat menggunakan layanan dalam bimbingan dan konseling. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sari (2009) yang menunjukkan hasil bahwa kedisiplinan siswa dapat ditingkatkan melalui pemberian layanan bimbingan kelompok secara efektif.

Layanan dalam bimbingan dan konseling yang dapat digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa adalah layanan penguasaan konten. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muslikah (2010) diketahui bahwa melalui layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling* simbolik motivasi berprestasi siswa dapat ditingkatkan. Mengacu pada hasil penelitian tersebut layanan penguasaan konten memungkinkan untuk membantu siswa mengembangkan diri berkaitan dengan berbagai macam aspek yang berkaitan dengan kedisiplinan sehingga terbentuk menjadi pribadi yang unggul. Melalui layanan penguasaan konten individu tidak hanya mengembangkan aspek kognitifnya saja tetapi juga aspek afektif dan juga psikomotorik sehingga individu tersebut lebih mampu menjalani kehidupannya secara efektif. Pemberian layanan

penguasaan konten dapat dilakukan secara individual maupun klasikal dengan menggunakan metode ceramah, diskusi maupun latihan dan dapat didukung dengan menggunakan alat bantu.

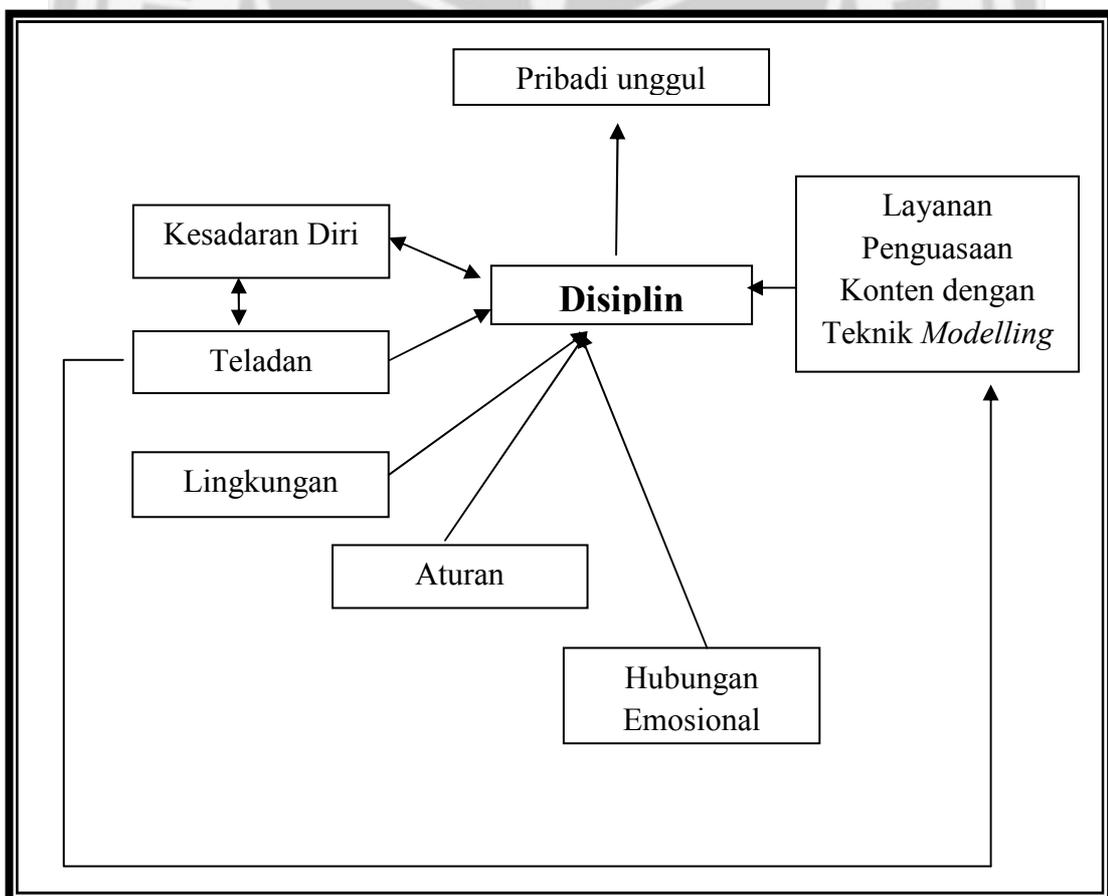
Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendisiplinkan seseorang adalah dengan memberikan keteladanan. Kedisiplinan seseorang dapat terbentuk karena adanya teladan (model) baik model hidup maupun simbolik. Hal ini sesuai dengan yang dituliskan oleh Semiawan (2009: 95) bahwa kedisiplinan seseorang dapat terbentuk karena adanya keteladanan dan pengikutan dari perbuatan yang kecil. Melalui *modelling* seseorang belajar untuk mengobservasi tingkah laku orang lain kemudian mempelajarinya dan mencontoh sebagian tingkah laku tersebut sehingga terbentuklah tingkah laku yang baru.

Ketika seseorang diajarkan untuk meniru perilaku model yang mempunyai sikap disiplin, maka diduga orang tersebut akan mempunyai keinginan untuk meniru model yaitu menjadi pribadi yang disiplin dan berhasil. Hal ini telah ditegaskan oleh Bandura dalam Corey (2007: 220) bahwa “belajar bisa diperoleh melalui belajar pengalaman langsung bisa pula diperoleh secara tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensi-konsekuensinya”. Dengan demikian disiplin dapat terbentuk melalui pengamatan sebuah tingkah laku terhadap model kemudian mencontoh tingkah laku model yang akan diterapkan dalam kehidupannya.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan teknik *modelling* seseorang dapat memperoleh tingkah laku baru dalam rangka mengembangkan keterampilan-keterampilan hidup salah satunya

adalah kedisiplinan. Kedisiplinan seseorang dapat terbentuk karena adanya teladan (model) baik model hidup maupun simbolik. Dengan demikian keterampilan tersebut dapat terbentuk melalui pengamatan sebuah tingkah laku terhadap model dan mencontoh tingkah lakunya yang akan diubah. Sehingga penjelasan, hasil penelitian serta beberapa teori yang mendukung, memperkuat penelitian ini dengan asumsi bahwa teknik *modelling* dalam layanan penguasaan konten dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib sekolah.

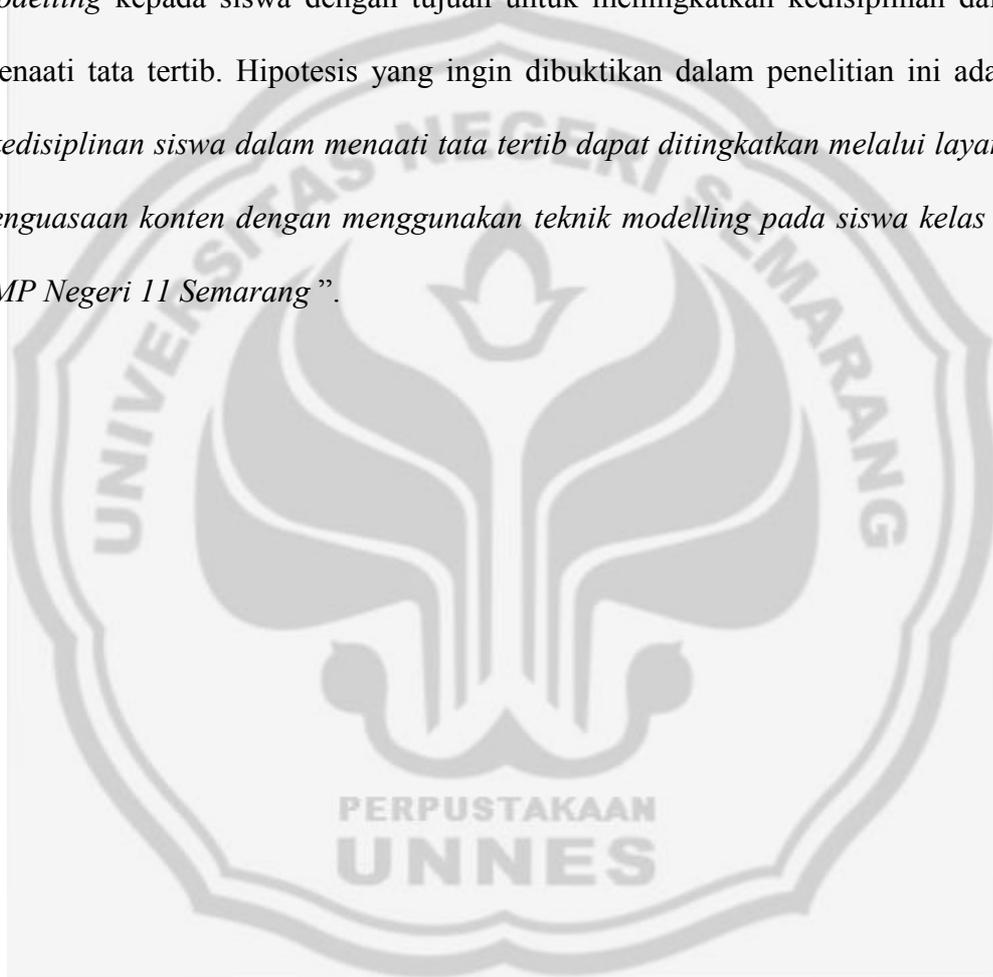
Keterkaitan antar variabel kedisiplinan, faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya disiplin serta layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik *modelling* dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1  
Kerangka Problematik Skripsi

## 2.6 Hipotesis

Menurut Hadi (2004: 210) hipotesis merupakan pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan kenyataannya. Peneliti memberikan perlakuan berupa layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling* kepada siswa dengan tujuan untuk meningkatkan kedisiplinan dalam menaati tata tertib. Hipotesis yang ingin dibuktikan dalam penelitian ini adalah *“kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib dapat ditingkatkan melalui layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik modelling pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Semarang”*.



## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian merupakan sebuah proses yang di dalamnya terdapat langkah-langkah tertentu yang harus dilakukan guna memecahkan suatu permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Metode penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Di dalam metode penelitian dijelaskan tentang prosedur pelaksanaan sebuah penelitian sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan setiap langkah penelitian yang dilakukan.

Sebuah hal penting yang perlu diperhatikan seorang peneliti adalah menentukan metode penelitian yang akan digunakan harus disesuaikan dengan obyek dari penelitian sehingga penelitian dapat berjalan dengan baik dan sistematis. Di dalam metode penelitian ini akan dijelaskan tentang: jenis dan desain penelitian; variabel penelitian; populasi; sampel dan teknik sampling; alat pengumpulan data; validitas dan reliabilitas; dan teknik analisis data.

#### **3.1. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian**

##### **3.1.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian eksperimental. Menurut Arikunto (2006: 3) eksperimen merupakan suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau

mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu. Selain itu Sugiyono (2008: 72) mengartikan eksperimen sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu yang lain dalam kondisi yang dikendalikan.

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa penelitian eksperimental merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas antar variabel setelah salah satu variabelnya (independen) diberi perlakuan tertentu. Penelitian eksperimen ini dilakukan guna mengetahui dampak yang ditimbulkan dari perlakuan yang akan diberikan kepada obyek penelitian.

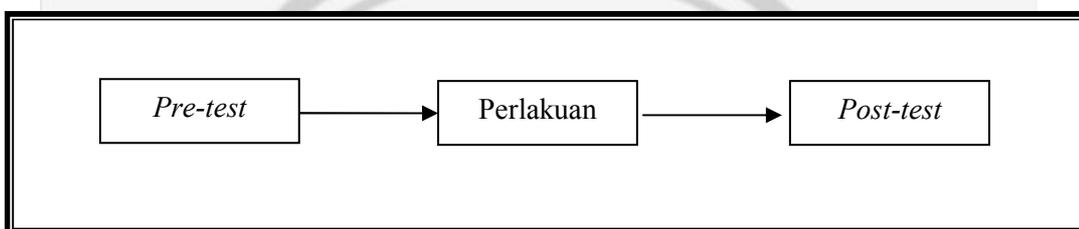
### 3.1.2 Desain Penelitian

Secara garis besar Campbell dan Stanley (dalam Arikunto, 2006: 84) membagi desain penelitian menjadi dua yaitu *pre experimental design* (eksperimen yang belum baik) dan *true experimental design* (eksperimen yang dianggap sudah baik). Dalam penelitian ini desain penelitian yang digunakan adalah *pre experimental design* atau *quasi experiment* (eksperimen pura-pura). Tujuan dari eksperimen ini adalah untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan atau memanipulasi semua variabel yang relevan (Rachman, 1993: 29).

Terdapat tiga pola yang dimasukkan ke dalam tipe *pre experimental design*, yaitu: *one shot case study*, *pre test and post test*, dan *static group comparison*. Pola yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola *pre test and*

*post test*. Dalam pola ini observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Observasi yang dilakukan sebelum eksperimen disebut dengan *pre test* ( $0_1$ ) dan observasi ( $0_2$ ) yang dilakukan setelah eksperimen disebut dengan *post tes*.

Perbedaan yang muncul pada  $0_1$  dan  $0_2$  diasumsikan sebagai efek dari perlakuan. Jika digambarkan pola *pre test and post test* adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1

Desain Penelitian Eksperimen

Keterangan:

- $0_1$  : Pengukuran (*pre-test*), untuk mengukur tingkat kedisiplinan siswa yang belum diberikan layanan Penguasaan Konten dengan teknik *modelling*
- X : Pelaksanaan layanan Penguasaan Konten dengan teknik *modelling* terhadap siswa kelas VII SMP Negeri 11 Semarang.
- $0_2$  : Pengukuran (*post-test*), untuk mengukur tingkat kedisiplinan siswa yang telah diberikan layanan Penguasaan Konten dengan teknik *modelling*

Berdasarkan pola tersebut dapat diketahui bahwa pengukuran dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan dengan menggunakan instrumen yang sama yakni skala psikologi kedisiplinan

menaati tata tertib. Beberapa hal yang dilakukan dalam penelitian eksperimen ini adalah sebagai berikut:

### 3.1.2.1 Pre Test

*Pre test* diberikan kepada partisipan/subyek penelitian sebelum diberi perlakuan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi awal subyek penelitian. *Pre test* diberikan dengan menggunakan instrumen skala kedisiplinan.

### 3.1.2.2 Materi Treatment

Materi yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan karakteristik individu yang memiliki sikap disiplin serta faktor yang mendorong seseorang untuk berdisiplin. Adapun materi yang akan diberikan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Rancangan Materi Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik *Modelling*

No	Pertemuan	Materi	Waktu
1	I	Konsep Diri (Potongan film “ <i>Kungfu Panda</i> ”)	45 menit
2	II	Pentingnya disiplin (Film ” <i>Merah Putih yang Terlupakan</i> ”)	45 menit
3	III	Menumbuhkan kedisiplinan (potongan film “ <i>Laskar Pelangi</i> ”)	45 menit
4	IV	Sukses dengan disiplin (potongan film ” <i>Kungfu Panda</i> ”)	45 menit

5	V	Latihan disiplin (potongan film "Karate Kid")	45 menit
6	VI	Menciptakan hubungan baik dengan lingkungan (potongan film "Kungfu Panda")	45 menit
7	VII	Meraih cita-cita dengan berdisiplin (slide jejak sukses mapres)	45 menit
8	VIII	Diskusi tokoh sukses (mendiskusikan tokoh-tokoh dunia)	45 menit

Rancangan materi tersebut merupakan pengembangan dari komponen yang ada dalam variabel disiplin menaati tata tertib.

### 3.1.2.3 *Perlakuan*

Perlakuan diberikan melalui penguasaan konten dengan menggunakan teknik *modelling*. Materi yang diberikan kepada responden penelitian adalah yang berkaitan dengan kedisiplinan. Perlakuan diberikan sebanyak delapan kali dengan frekuensi 45 menit setiap kali pertemuan. Metode yang digunakan untuk menyampaikan materi dalam layanan penguasaan konten ini adalah:

- (1) Penyajian: konselor menyajikan materi pokok konten, setelah para peserta dipersiapkan sebagaimana mestinya.
- (2) Pemutaran film atau gambar model yang sesuai dengan materi
- (3) Tanya jawab dan diskusi: konselor mendorong partisipasi aktif dan langsung para peserta, untuk memantapkan wawasan dan pemahaman peserta yang

berkaitan dengan materi pembentukan sikap disiplin dalam menaati tata tertib.

- (4) Kegiatan lanjutan: kegiatan ini berupa penugasan, latihan terbatas serta mempraktikkan seperti model.

Penelitian ini bersifat eksperimental yang dilaksanakan di dalam kelas ataupun menyesuaikan kondisi sekolah dengan menggunakan media LCD dengan memperhatikan tahapan proses belajar dengan menggunakan *modelling*.

Perlakuan yang diberikan pada penelitian ini mengacu pada operasionalisasi pelaksanaan layanan penguasaan konten yaitu melalui tahap perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi.

- (1) Perencanaan

Dalam tahap perencanaan ini peneliti menetapkan subjek atau peserta layanan yaitu kelas VII C SMP N 11 Semarang dengan jumlah 32 siswa. Kemudian peneliti menetapkan dan menyiapkan konten yang akan dikuasai secara terperinci (materi telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya). Selanjutnya peneliti menetapkan proses dan langkah-langkah layanan serta menyiapkan fasilitas layanan baik berupa media maupun kelengkapan administrasi.

- (2) Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan kegiatan ini peneliti mengorganisasikan proses penguasaan konten dengan menggunakan metode yang telah disebutkan

sebelumnya dengan tidak meninggalkan *high touch* dan *high tech* dalam proses pembelajaran.

### (3) Evaluasi

Pada setiap akhir pertemuan peneliti memberikan evaluasi atas pelaksanaan layanan dengan tetap melibatkan subyek layanan untuk mengevaluasi. Selain itu peneliti juga akan menggunakan instrumen untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan.

#### **3.1.2.4 Post Test**

*Post test* diberikan setelah pemberian perlakuan kepada responden. Tujuan dari diberikannya *post test* ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan perlakuan serta mengetahui peningkatan kedisiplinan siswa.

## **3.2. Variabel Penelitian**

### **3.2.1 Identifikasi Variabel**

Menurut Arikunto (2006: 118) variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi suatu titik perhatian suatu penelitian. Selain itu variabel juga diartikan sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa gejala yang akan diteliti (Rachman, 1993: 55). Jadi variabel merupakan fokus dari suatu penelitian dan merupakan faktor yang berperan dalam peristiwa yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi perubahan pada variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas (X) adalah layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling*. Sedangkan

variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat (Y) adalah kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib.

### 3.2.2 Hubungan Antar Variabel

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini adalah variabel X dapat mempengaruhi variabel Y. Jika digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2. Hubungan antar variabel

Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa hubungan antar variabel dalam penelitian ini adalah layanan penguasaan konten (variabel X) dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib (variabel Y).

### 3.2.3 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan perumusan definisi dari variabel-variabel berdasarkan karakteristik-karakteristik yang akan diteliti dalam penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua definisi operasional variabel yaitu: disiplin menaati tata tertib dan layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling*.

#### 3.2.3.1 Disiplin dalam menaati tata tertib

Dalam penelitian ini kedisiplinan dalam menaati tata tertib yang ingin diteliti adalah suatu sikap terhadap serangkaian peraturan yang disusun secara teratur dalam sebuah lembaga yang disertai dengan kecenderungan untuk mematuhi peraturan tersebut dan dilakukan secara sadar serta bertanggung jawab

yang berguna untuk mencapai keberhasilan diri dan lembaga. Dengan indikatornya adalah melaksanakan tata tertib dengan baik, taat terhadap kebijakan yang berlaku, dan mempunyai *sense of responsibility* serta dapat melakukan introspeksi diri.

### **3.2.3.2 Layanan penguasaan konten dengan teknik modelling**

Layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik *modelling* adalah sebuah bentuk layanan dalam bimbingan dan konseling yang diberikan kepada individu dengan tujuan agar individu tersebut dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan dalam kehidupannya dan disampaikan dengan menggunakan strategi pembelajaran dengan menyediakan model atau contoh untuk dijadikan obyek observasi oleh individu yang sedang belajar dengan tujuan agar individu tersebut meniru atau mencontoh tingkah laku model.

## **3.3. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling**

### **3.3.1 Populasi**

Populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki, populasi dibatasi sebagai sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama (Hadi, 2004: 182). Sedangkan menurut Sugiyono (2006: 55) populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek / subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 11 Semarang. Alasan peneliti mengambil populasi tersebut dalam

penelitian ini karena seluruh siswa mempunyai karakteristik yang homogen yaitu tahap perkembangan psikologis dan sosial anak-anak di SMP Negeri 11 Semarang relatif sama.

Tabel 3.2. Populasi Siswa kelas VII SMP Negeri 11 Semarang  
Tahun Ajaran 2010/2011



<b>Kelas</b>	<b>Jumlah</b>
VII A	32
VII B	32
VII C	32
VII D	32
VII E	32
VII F	32
VII G	32

### 3.3.2 Sampel dan Teknik Sampling

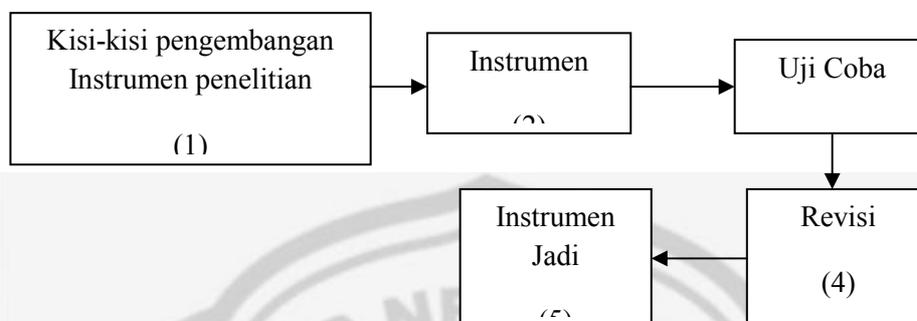
Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut ( Sugiyono, 2006: 56). Dengan kata lain sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti. Teknik sampling adalah cara yang digunakan untuk mengambil sampel penelitian. Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Margono (2005: 127) menyebutkan bahwa teknik *cluster random sampling* digunakan bilamana populasi tidak terdiri dari individu-individu, melainkan terdiri dari kelompok-kelompok individu atau *cluster*. Berdasarkan pengertian tersebut maka yang diambil sebagai sampel pada penelitian ini adalah satu kelas utuh. Teknik pengambilan sampel ini dipilih untuk memberikan kesempatan yang sama kepada populasi kelas VII untuk menjadi sampel penelitian karena kelas VII diasumsikan mempunyai karakteristik tingkat perkembangan yang sama. Berdasarkan pengambilan sampel diperoleh kelas eksperimen kelas VII C SMP Negeri 11 Semarang dengan jumlah siswa 32 orang.

## 3.4. Instrumen Penelitian, Validitas dan Reliabilitas

### 3.4.1 Penyusunan Instrumen

Instrumen penelitian disusun mengacu pada teori yang digunakan kemudian dikembangkan menjadi kisi-kisi instrumen yang selanjutnya akan disusun menjadi instrumen. Langkah yang selanjutnya adalah melakukan uji coba instrumen yang bertujuan untuk mengetahui kevalidan instrumen tersebut. Setelah dilakukan uji coba kemudian dilakukan perbaikan pada instrumen yang sebelumnya. Hasil instrumen yang telah direvisi (instrumen jadi) akan digunakan

untuk memperoleh data dalam penelitian. Prosedur penyusunan instrumen tersebut dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 3.3. Prosedur Penyusunan Instrumen

Untuk lebih jelasnya, akan disajikan pengembangan kisi - kisi instrumen penelitian tentang skala kedisiplinan siswa sebagai berikut:

Tabel 3.3. Kisi-Kisi Instrumen Skala Kedisiplinan

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	Item		□
			+	-	
Disiplin menaati tata tertib	1. Pemahaman tentang peraturan yang berlaku	a. Mengetahui tentang peraturan yang berlaku di sekolah	1,3,5	2,4	5
		b. Mengetahui manfaat dari peraturan di sekolah	6,8,10	7,9	5
		c. Memiliki kesadaran untuk mematuhi aturan yang berlaku	11, 13	12	3
		d. Mengarahkan tindakan sesuai dengan peraturan yang berlaku	14,16, 18	15,17	5
	2. Sikap mental yang baik	a. Berorientasi sukses	19,21, 23	20,22	5
		b. Mampu mengendalikan diri	24,26	25	3
		c. Berani	27,29, 30	28,	4
		d. Jujur	32,34	31,33	4
		e. Mempunyai hubungan	35, 37	36	3

		yang baik dengan lingkungan sekolah			
	3. Kesungguhan dalam menaati tata tertib	a. Bertanggung jawab terhadap tugas	38,40, 42	39,41	5
		b. Mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam peraturan	43,45, 46	44	4
		c. Mampu menjadi teladan	47,49, 51	48,50	5
		d. Mampu bekerja sama dengan orang lain	52, 54	53	3
		e. Memanfaatkan waktu	55,57, 59	56,58	5
		f. Melakukan evaluasi diri	60,62	61,63	4
	Jumlah		39	24	63

### 3.4.2 Validitas Instrumen

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 1998:160). Instrumen dikatakan valid jika mampu mengukur apa yang hendak diukur. Pengujian validitas instrumen dengan mengkorelasikan skor tiap butir soal dengan skor total, dengan menggunakan rumus *product moment* diperoleh  $r_{hitung}$  dan kemudian dibandingkan dengan  $r_{tabel}$ . Apabila  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$ , maka data tersebut dikatakan valid.

Adapun rumus korelasi *product moment* adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Skor total item dengan skor total

$\sum X$  = Jumlah skor total variabel X

$\Sigma Y$  = Jumlah skor total variabel Y

$\Sigma XY$  = Jumlah skor antara x dan y

N = Jumlah subyek (responden)

$X^2$  = Jumlah kuadrat skor variabel X

$Y^2$  = Jumlah kuadrat skor variabel Y

(Arikunto, 1997: 146)

Dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5%. Analisis butir dilakukan untuk mengetahui valid atau tidaknya butir soal dalam instrumen dengan cara membandingkan skor hasil perhitungan dengan skor pada tabel (taraf signifikansi 5%). Berdasarkan hasil uji coba instrumen skala kedisiplinan yang telah dilaksanakan pada 31 Maret 2011 dengan responden kelas VII D SMP Negeri 11 Semarang sejumlah 25 siswa, maka diperoleh hasil yaitu dari 76 item soal terdapat 13 item yang dinyatakan tidak valid. Item-item tersebut adalah nomor 12, 13, 29, 34, 36, 37, 42, 43, 54, 62, 63, 71, 72. Dengan demikian jumlah item yang valid adalah 63 item karena telah mewakili tiap indikator maka instrumen ini layak untuk digunakan dalam penelitian.

### 3.4.3 Reliabilitas Instrumen

Untuk memperoleh dan mengukur reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus alpha, karena skor yang diberikan bukan 1 dan 0. Hal ini sesuai dengan Arikunto (2002: 171) bahwa untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0 menggunakan rumus *alpha*. Reliabilitas menunjukkan suatu instrumen cukup dapat dipercaya digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen itu cukup baik.

Adapun rumus *alpha* adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum ab^2}{\sigma^2} \right]$$

Keterangan:

r = Reabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum ab^2$  = Jumlah varians butir

$\sigma^2$  = Jumlah varians total

(Arikunto, 1997:171)

Berdasarkan hasil uji coba skala kedisiplinan diperoleh hasil bahwa skala kedisiplinan memenuhi reliabilitas alat ukur. Dengan jumlah responden 25 siswa dan taraf signifikansi 5% maka diperoleh  $r_{\text{tabel}} = 0,396$ . Sedangkan hasil perhitungan diperoleh nilai  $r_{11}$  adalah sebesar 0,936. Sebuah instrumen dikatakan reliabel apabila nilai  $r_{11}$  lebih besar daripada  $r_{\text{tabel}}$ . Dengan kata lain instrumen skala kedisiplinan ini reliabel karena nilai  $r_{11}$  lebih besar dari nilai  $r_{\text{tabel}}$ .

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan untuk mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti. Data yang diperoleh selanjutnya dijadikan dasar untuk membuat sebuah simpulan dari penelitian. Menurut Arikunto (2006: 224-237) terdapat beberapa teknik pengumpulan data yaitu angket, tes, interview, observasi, dokumentasi, dan skala psikologi.

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologi. Skala psikologi digunakan dalam penelitian ini karena karena variabel yang diungkap (disiplin) termasuk dalam atribut psikologi.

Skala psikologi adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur atribut psikologis (Azwar, 1999: 1). Metode ini digunakan untuk mengungkap indikator tentang perilaku disiplin siswa, dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui perubahan dari siswa yang memiliki tingkat perilaku disiplin rendah menuju tingkat disiplin tinggi.

Adapun karakteristik alat ukur skala psikologis yang merupakan ciri khusus dari berbagai bentuk alat pengumpul data yang lain adalah:

- (1) Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan.
- (2) Atribut psikologis diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku sedangkan indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk item-item.
- (3) Respon subjek tidak diklasifikasi sebagai jawaban 'benar' atau 'salah' tetapi semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh. (Azwar, 1999: 3-4)

### **3.6. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Dengan analisis data maka akan dapat membuktikan hipotesis yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui gambaran kedisiplinan siswa sebelum dan sesudah diberi layanan penguasaan konten, serta untuk mengetahui adakah perbedaan kedisiplinan siswa sebelum dan sesudah diberi layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling* simbolik. Oleh karena itu teknik analisis data yang akan digunakan adalah:

### 3.6.1 Analisis Deskriptif Persentase

Dalam menganalisis data hasil penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif persentase untuk mengetahui gambaran tingkat kedisiplinan siswa sebelum (*pre test*) dan sesudah (*post test*) diberi perlakuan berupa layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling* simbolik. Rumus yang digunakan untuk menghitung deskriptif persentasenya adalah:

$$N = R / SM \times 100\%$$

Keterangan:

N = Nilai dalam persen

R = Skor nyata yang dicapai

SM = Skor ideal (Ngalim Purwanto, 2001: 102)

Nilai persentase yang diperoleh selanjutnya dibandingkan dengan kriteria persentase untuk ditarik kesimpulan. Adapun langkah-langkah pembuatan kriteria persentase adalah sebagai berikut:

Persentase skor maksimal =  $(4 : 4) \times 100 \% = 100\%$

Persentase skor minimum =  $(1 : 4) \times 100 \% = 25 \%$

Rentang persentase skor =  $100\% - 25\% = 75\%$

Banyaknya kriteria = 5 (sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi)

Panjang kelas interval =  $\text{rentang} : \text{banyaknya interval} = 75\% : 5 = 15\%$

Berdasarkan perhitungan di atas maka kriteria penilaian tingkat kedisiplinan menaati tata tertib adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kriteria Penilaian Tingkat Kedisiplinan Menaati Tata Tertib

Interval	Kriteria
85% - 100 %	Sangat Tinggi
70% - 85%	Tinggi
55% - 70%	Sedang
40% - 55%	Rendah
25% - 40%	Sangat rendah

Dengan menggunakan kriteria penilaian tingkat kedisiplinan dalam menaati tata tertib tersebut maka akan mempermudah peneliti dalam menentukan persentase gambaran tingkat kedisiplinan siswa sebelum dan sesudah diberi layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling*.

### 3.6.2 Uji *t-test*

Selain menggunakan teknik analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan juga uji *t-test*. Uji *t-test* ini dipilih karena penelitian ini merupakan statistik parametris dengan jumlah sampel > 30 orang. Selain itu dalam penelitian ini ingin diketahui efektifitas layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik *modelling* terhadap kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib. Oleh karena itu digunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{M_k - M_e}{\sqrt{\frac{\sum b^2}{N(N-1)}}$$

Keterangan:

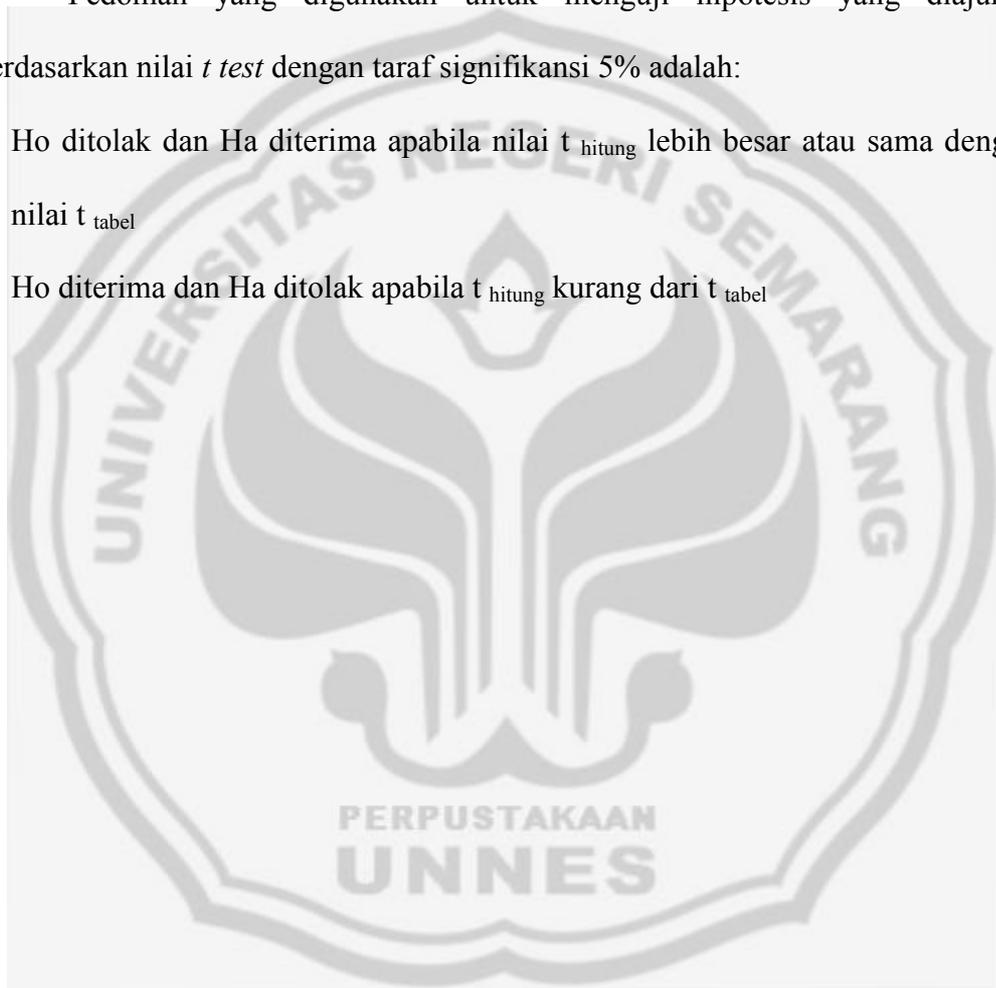
$M_k$  dan  $M_e$  = masing-masing adalah mean dari kelompok kontrol dan mean dari kelompok eksperimen

$\sum b^2$  = jumlah deviasi dari mean perbedaan

$N$  = jumlah subjek

Pedoman yang digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan berdasarkan nilai  $t$  test dengan taraf signifikansi 5% adalah:

- 1)  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima apabila nilai  $t_{hitung}$  lebih besar atau sama dengan nilai  $t_{tabel}$
- 2)  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak apabila  $t_{hitung}$  kurang dari  $t_{tabel}$



## BAB 4

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab 4 ini akan diuraikan tentang hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan pembahasan dari hasil penelitian. Pada sub bab hasil penelitian menjelaskan tentang gambaran kondisi kedisiplinan siswa sebelum diberi layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling* simbolik (*treatment*), gambaran kondisi kedisiplinan siswa setelah diberi *treatment*, serta perbedaan kondisi kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib sebelum dan setelah diberi *treatment*. Dalam sub bab pembahasan menjelaskan secara terperinci tentang gambaran kedisiplinan siswa kelas VII SMP Negeri 11 Semarang dalam menaati tata tertib sekolah sebelum diberi *treatment*, gambaran kedisiplinan siswa kelas VII SMP Negeri 11 Semarang dalam menaati tata tertib sekolah setelah diberi *treatment*, serta perbedaan kedisiplinan siswa kelas VII SMP Negeri 11 Semarang dalam menaati tata tertib sekolah sebelum dan setelah diberi *treatment*.

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Gambaran Kondisi Kedisiplinan dalam Menaati Tata Tertib Sekolah Siswa Kelas VII SMP Negeri 11 Semarang Sebelum Diberi Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik *Modelling* Simbolik

Berdasarkan pada tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran kondisi kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib sekolah sebelum diberi layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik *modelling*, maka diberikan *pre test* kepada siswa sebelum pemberian *treatment*.

Dari hasil *pre test* diperoleh gambaran secara keseluruhan tingkat kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib sekolah berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 67%. Nilai 67% jika ditinjau dari tabel kriteria tingkat kedisiplinan yang disebutkan pada bab III masuk ke dalam kategori sedang. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kedisiplinan siswa yang ditinjau dari aspek pemahaman tentang peraturan yang berlaku, sikap mental yang baik, serta kesungguhan dalam menaati tata tertib berada dalam kondisi yang cukup baik.

Berikut ini adalah hasil *pre test* dari sklala kedisiplinan dalam menaati tata tertib sekolah sebelum diberikan layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik *modelling*.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Hasil *Pre test* Kedisiplinan Siswa dalam Menaati Tata Tertib

<b>F</b>	<b>% Skor</b>	<b>Kriteria</b>
0	0,00%	sangat tinggi
5	15,63%	Tinggi
27	84,38%	Sedang
0	0,00%	Rendah
0	0,00%	sangat rendah

Dari tabel 4.2 diperoleh gambaran bahwa sebelum diberikan layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik *modelling* simbolik dari 32 siswa kelas VII C SMP Negeri 11 Semarang terdapat 5 siswa (15,63%) memiliki kategori tinggi dan 27 siswa (84,38%) memiliki kategori sedang dalam hal kedisiplinan menaati tata tertib. Tidak ditemukan adanya siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan dalam kategori sangat tinggi, rendah dan sangat rendah. Gambaran secara umum kondisi kedisiplinan siswa ditinjau dari tiap aspek dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 4.3 Hasil *Pre test* per Aspek

Aspek	% Skor	Kriteria
Pemahaman tentang peraturan yang berlaku	68%	Sedang
Sikap mental yang baik	65%	Sedang
Kesungguhan dalam menaati tata tertib	67%	Sedang

Dari tabel 4.3 diperoleh gambaran umum bahwa aspek pemahaman tentang peraturan yang berlaku berada dalam kriteria sedang dengan persentase sebesar 68%. Hal ini dapat diartikan bahwa pemahaman siswa kelas VII tentang peraturan yang berlaku sudah cukup baik. Secara spesifik hasil *pre test* dari aspek pemahaman yang berlaku dapat dilihat pada diagram 4.1 berikut.

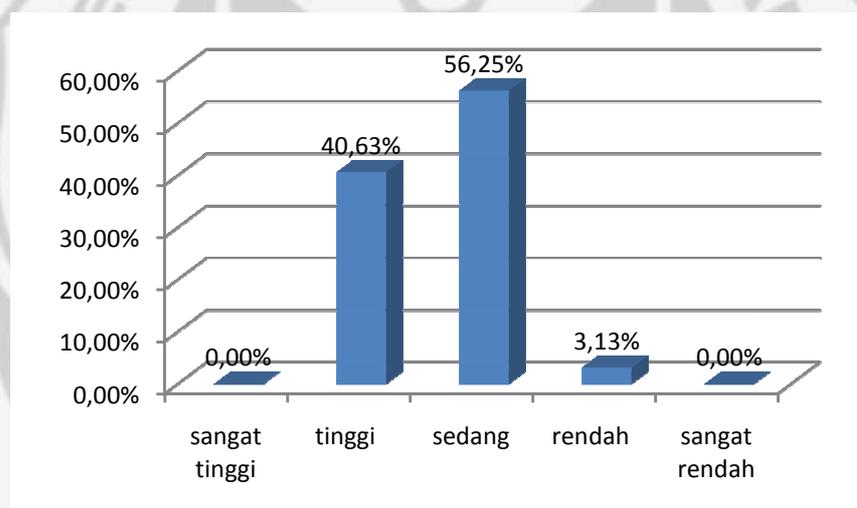
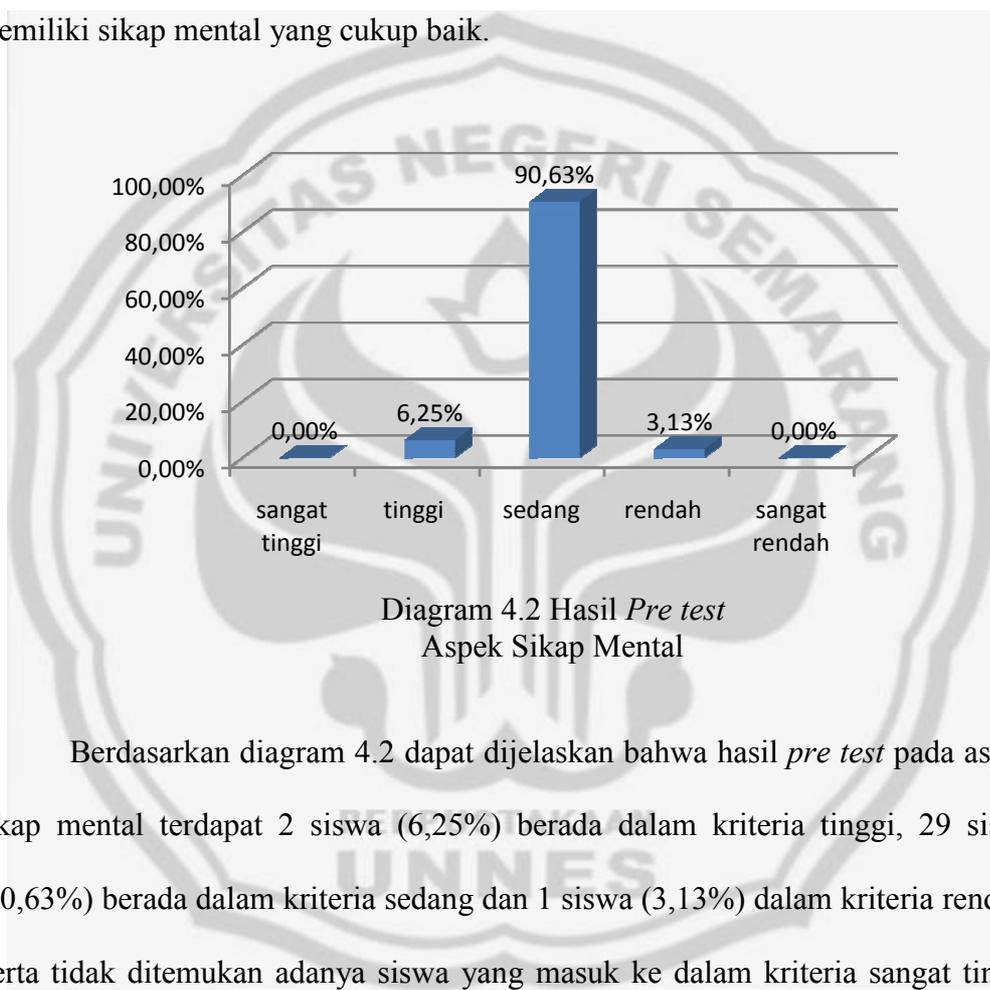


Diagram 4.1 Hasil *Pre test*  
Aspek Pemahaman Tentang Peraturan yang Berlaku

Mengacu pada diagram 4.1 dapat dijelaskan bahwa dalam aspek pemahaman tentang peraturan yang berlaku terdapat 13 siswa (40,63%) berada dalam kategori tinggi, 18 siswa (56,25%) berada dalam kategori sedang dan 1 siswa (3,13%) berada dalam kategori rendah. Tidak ditemukan adanya siswa yang

mempunyai tingkat pemahaman tentang peraturan yang berlaku dengan kriteria yang sangat tinggi dan sangat rendah.

Dalam aspek sikap mental yang baik secara umum berada dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 65%. Hal ini dapat diartikan bahwa kelas VII memiliki sikap mental yang cukup baik.



Berdasarkan diagram 4.2 dapat dijelaskan bahwa hasil *pre test* pada aspek sikap mental terdapat 2 siswa (6,25%) berada dalam kriteria tinggi, 29 siswa (90,63%) berada dalam kriteria sedang dan 1 siswa (3,13%) dalam kriteria rendah. Serta tidak ditemukan adanya siswa yang masuk ke dalam kriteria sangat tinggi dan sangat rendah.

Gambaran umum kondisi siswa ditinjau dari aspek kesungguhan dalam menaati tata tertib berdasarkan pada tabel 4.3 berada pada kriteria sedang dengan persentase sebesar 67%. Hal ini dapat diartikan bahwa kesungguhan siswa kelas VII dalam menaati tata tertib sekolah sudah cukup baik.

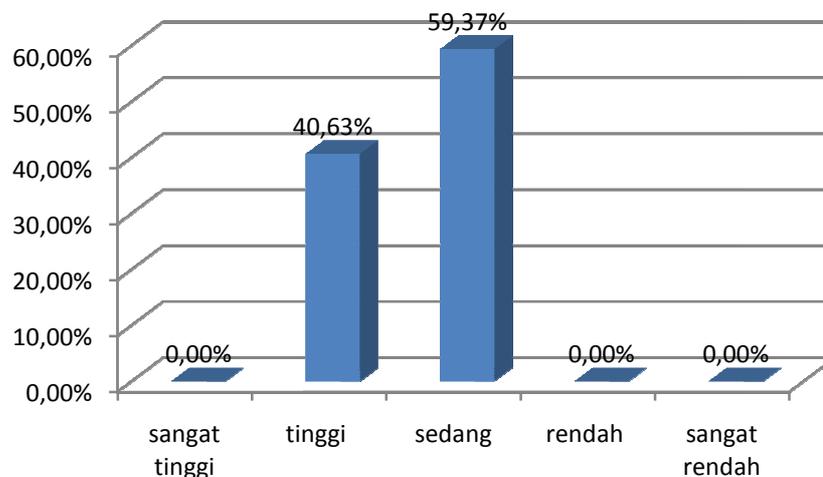


Diagram 4.3 Hasil *Pre test* Kesungguhan dalam Menaati Tata Tertib

Mengacu pada diagram 4.3 dapat dijelaskan bahwa terdapat 13 siswa (40,63%) termasuk ke dalam kriteria tinggi, dan 19 siswa (59,37%) termasuk ke dalam kriteria sedang. Tidak ditemukan adanya siswa yang masuk ke dalam kriteria sangat tinggi, rendah dan sangat rendah.

#### 4.1.2 Gambaran Kondisi Kedisiplinan dalam Menaati Tata Tertib Sekolah Siswa Kelas VII SMP Negeri 11 Semarang Setelah Diberi Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik *Modelling* Simbolik

Mengacu pada tujuan kedua dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran kedisiplinan siswa setelah diberi layanan penguasaan konten, maka peneliti memberikan *post test* setelah memberikan *treatment* kepada responden. Dari hasil *post test* dapat diketahui bahwa secara keseluruhan kondisi kedisiplinan siswa berada pada kriteria tinggi. Hasil ini diperoleh dari skor total yang diperoleh pada saat *pre test* sebesar 6173 dan jumlah responden sebanyak 32 siswa. Maka diperoleh skor rata-rata sebesar 192,91 atau 77% dari skor maksimal seluruh item.

Nilai 77% jika ditinjau dari tabel 4.1 masuk ke dalam kriteria tinggi. Atau dengan kata lain kondisi kedisiplinan siswa setelah diberi *treatment* sudah baik.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Hasil *Post test* Kedisiplinan Siswa dalam Menaati Tata Tertib

<b>F</b>	<b>% Skor</b>	<b>Kriteria</b>
1	3,13%	sangat tinggi
23	71,87%	Tinggi
8	25,00%	Sedang
0	0,00%	Rendah
0	0,00%	sangat rendah

Dari tabel 4.4 diperoleh gambaran bahwa setelah diberikan layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik *modelling* simbolik dari 32 siswa kelas VII SMP Negeri 11 Semarang terdapat 1 siswa (3,13%) memiliki kategori sangat tinggi, 23 siswa (71,87%) memiliki kategori tinggi dan 8 siswa (25,00%) memiliki kategori sedang dalam hal kedisiplinan menaati tata tertib. Tidak ditemukan adanya siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan dalam kategori rendah dan sangat rendah. Gambaran secara umum kondisi kedisiplinan siswa ditinjau dari tiap aspek dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5 Hasil *Post test* per Aspek

<b>Aspek</b>	<b>% Skor</b>	<b>Kriteria</b>
Pemahaman tentang peraturan yang berlaku	80%	Tinggi
Sikap mental yang baik	76%	Tinggi
Kesungguhan dalam menaati tata tertib	74%	Tinggi

Dari tabel 4.3 diperoleh gambaran umum bahwa aspek pemahaman tentang peraturan yang berlaku berada dalam kriteria tinggi dengan persentase sebesar

80%. Hal ini dapat diartikan bahwa pemahaman siswa kelas VII tentang peraturan yang berlaku sudah baik. Secara spesifik hasil *pre test* dari aspek pemahaman yang berlaku dapat dilihat pada diagram 4.4 berikut.

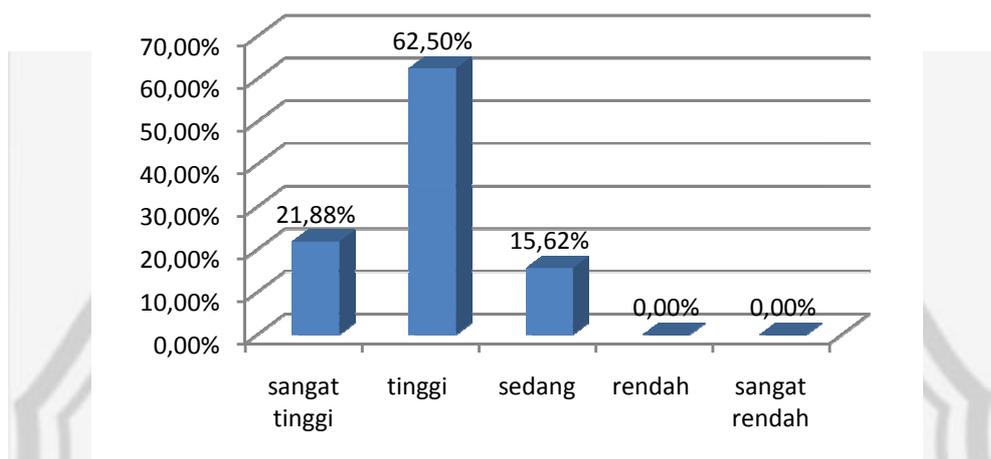


Diagram 4.4 Hasil *Post test*  
Aspek Pemahaman Tentang Peraturan yang Berlaku

Mengacu pada diagram 4.4 dapat dijelaskan bahwa dalam aspek pemahaman tentang peraturan yang berlaku terdapat 7 siswa (21,88%) berada dalam kategori sangat tinggi, 20 siswa (62,50%) berada dalam kategori tinggi, dan 5 siswa (15,62%) berada dalam kategori sedang. Diagram 4.4 juga menunjukkan bahwa setelah pemberian *treatment* dan dilakukan post test tidak ditemukan adanya siswa yang mempunyai tingkat pemahaman tentang peraturan yang berlaku dengan kriteria yang rendah dan sangat rendah.

Dalam aspek sikap mental yang baik setelah pemberian *treatment* secara umum berada dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 76%. Hal ini dapat diartikan bahwa kelas VII memiliki sikap mental yang baik. Berikut ini adalah

diagram yang menggambarkan tentang hasil *post test* siswa dilihat dari indikator aspek sikap mental yang baik.

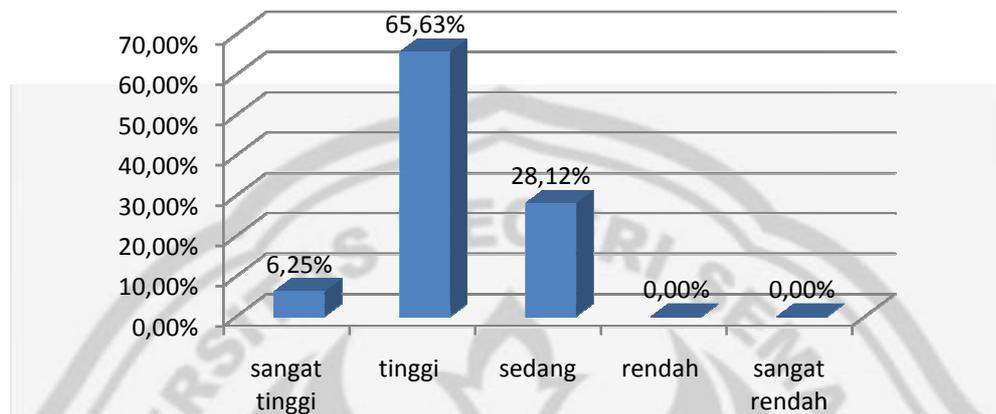


Diagram 4.5 Hasil *Post test*  
Aspek Sikap Mental

Berdasarkan diagram 4.5 dapat dijelaskan bahwa hasil *post test* pada aspek sikap mental terdapat 2 siswa (6,25%) berada dalam kriteria sangat tinggi, 21 siswa (65,63%) berada dalam kriteria tinggi dan 9 siswa (28,12%) dalam kriteria sedang. Diagram 4.5 juga menunjukkan bahwa setelah pemberian *treatment* dan dilakukan *post test* tidak ditemukan adanya siswa yang masuk ke dalam kriteria rendah dan sangat rendah ditinjau dari aspek sikap mental.

Gambaran umum kondisi siswa ditinjau dari aspek kesungguhan dalam menaati tata tertib berdasarkan pada tabel 4.5 berada pada kriteria tinggi dengan persentase sebesar 77%. Hal ini dapat diartikan bahwa kesungguhan siswa kelas VII dalam menaati tata tertib sekolah sudah baik. Untuk lebih jelasnya tentang kesungguhan siswa dalam menaati tata tertib setelah dilakukan *post test* dapat dilihat pada diagram 4.6 berikut.

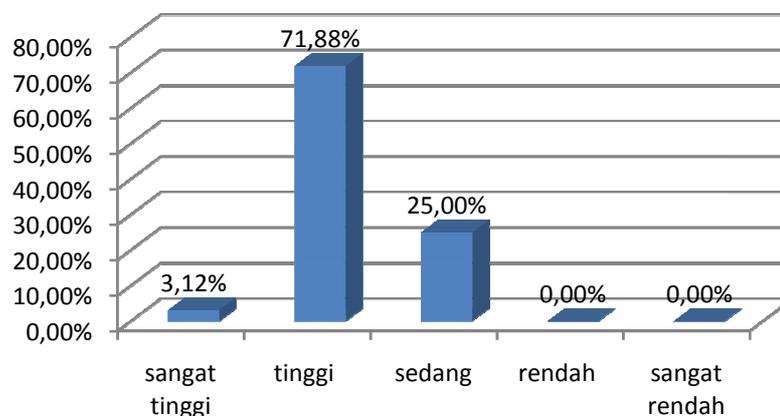


Diagram 4.6 Hasil *Post test*  
Kesungguhan dalam Menaati Tata Tertib

Mengacu pada diagram 4.6 dapat dijelaskan bahwa terdapat 1 siswa (3,12%) termasuk ke dalam kriteria sangat tinggi, 23 siswa (71,88%) termasuk ke dalam kriteria tinggi, dan 8 siswa (25,00%) berada dalam kriteria sedang. Tidak ditemukan adanya siswa yang masuk ke dalam rendah dan sangat rendah.

#### 4.1.3 Perbedaan Kondisi Kedisiplinan dalam Menaati Tata Tertib Sekolah Siswa Kelas VII SMP Negeri 11 Semarang Sebelum dan Setelah Diberi Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik *Modelling* Simbolik

Untuk mengetahui perbedaan kondisi kedisiplinan siswa sebelum dan setelah mendapatkan layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik *modelling* berikut ini akan dipaparkan hasil analisis deskriptif persentase, uji *t-test* dan hasil pengamatan selama pemberian pelaksanaan penelitian.

##### 4.1.4.1 Analisis Deskriptif Persentase

Perbedaan hasil analisis persentase pada saat *pre test* dan *post test* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.6 Perbedaan Hasil *Pre test* dan *Post test*  
Ditinjau dari Tiap Aspek

Aspek	% Skor		Kriteria		Peningkatan (%)
	<i>Pre</i>	<i>Post</i>	<i>Pre</i>	<i>Post</i>	
Pemahaman tentang peraturan yang berlaku	68%	80%	Sedang	Tinggi	12%
Sikap mental yang baik	65%	76%	Sedang	Tinggi	11%
Kesungguhan dalam menaati tata tertib	67%	77%	Sedang	Tinggi	10%

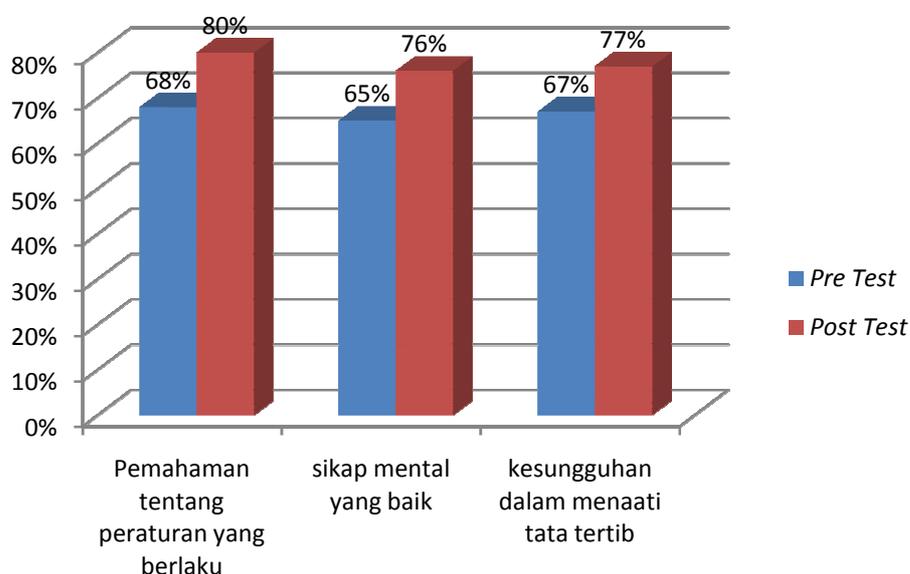


Diagram 4.7 Perbedaan Kedisiplinan Siswa  
Sebelum dan Setelah Diberi Layanan

Berdasarkan pada tabel 4.6 dan diagram 4.7 dapat diketahui bahwa secara umum dari 32 siswa mengalami peningkatan kedisiplinan. Kondisi kedisiplinan siswa sebelum diberi perlakuan berada pada kriteria sedang dengan persentase 66,6% dan setelah diberi perlakuan meningkat menjadi 77,6% dengan kriteria tinggi. Dari hasil tersebut diketahui bahwa terdapat peningkatan pada kondisi

kedisiplinan siswa sebesar 11%. Selanjutnya berikut ini akan dijelaskan secara lebih spesifik hasil dari *pre test* dan *post test* ditinjau dari tiap aspek.

(1) Pemahaman tentang Peraturan yang Berlaku

Perbedaan hasil analisis data *pre test* dan *post test* pada aspek pemahaman tentang peraturan yang berlaku dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7 Perbedaan Hasil *Pre test* dan *Post test* Pemahaman tentang Peraturan yang Berlaku

Pemahaman tentang Peraturan yang Berlaku					
<i>Pre test</i>			<i>Post test</i>		
F	%	Kriteria	F	%	Kriteria
0	0,00%	Sangat tinggi	7	21,88%	Sangat tinggi
13	40,62%	Tinggi	20	62,50%	Tinggi
18	56,25%	Sedang	5	15,62%	Sedang
1	3,13%	Rendah	0	0,00%	Rendah
0	0,00%	Sangat rendah	0	0,00%	Sangat rendah

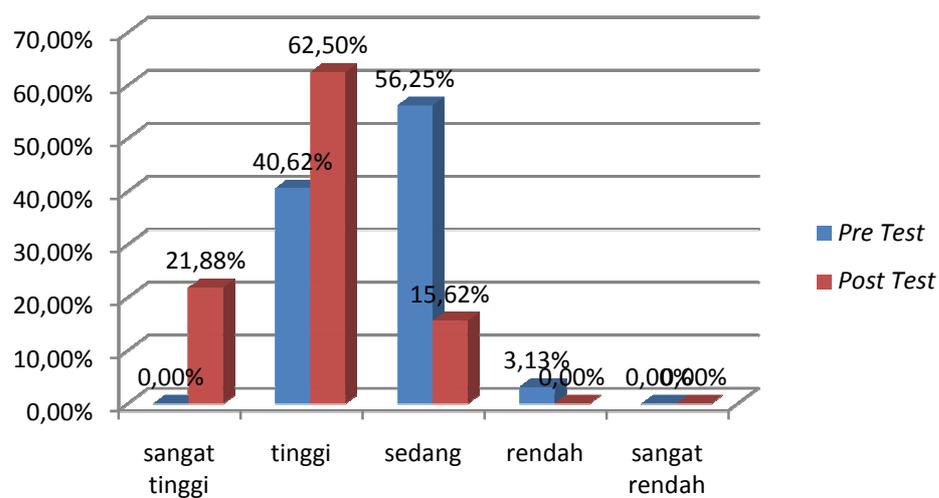


Diagram 4.8 Perbedaan Hasil *Pre test* dan *Post test* Pemahaman tentang Peraturan yang Berlaku

Berdasarkan pada tabel 4.7 dan diagram 4.8 terjadi peningkatan dan penurunan persentase pada beberapa kriteria setelah dilakukan *post test*. Pada kriteria sangat tinggi terjadi peningkatan sebesar 21,88% dari kondisi awal. Saat *pre test* tidak ada siswa yang termasuk ke dalam kriteria sangat tinggi, tetapi hasil *post test* menunjukkan terdapat 7 (21,88%) siswa yang termasuk ke dalam kriteria ini. Hasil *pre test* menunjukkan terdapat 13 siswa (40,62%) yang termasuk ke dalam kriteria tinggi, sedangkan pada hasil *post test* meningkat menjadi 20 siswa (62,50%) dengan kata lain terjadi peningkatan sebesar 21,88% pada kriteria tinggi. Pada kriteria sedang mengalami penurunan, kondisi awal (hasil *pre test*) menunjukkan bahwa terdapat 18 (56,25%) siswa yang masuk ke dalam kriteria sedang dan kondisi akhir (hasil *post test*) diketahui bahwa siswa yang berada pada kriteria ini sebanyak 5 (15,62%) siswa. Dengan kata lain terjadi penurunan sebesar 40,63% pada kriteria sedang. Hasil *pre test* menunjukkan terdapat 1 (3,13%) siswa yang termasuk dalam kriteria rendah, tetapi hasil *post test* tidak menunjukkan adanya siswa yang masuk dalam kriteria rendah.

(2) Sikap Mental yang Baik

Perbedaan hasil analisis data *pre test* dan *post test* sikap mental yang baik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8 Perbedaan Hasil *Pre test* dan *Post test*  
Sikap Mental yang Baik

Sikap Mental yang Baik					
<i>Pre test</i>			<i>Post test</i>		
F	%	Kriteria	F	%	Kriteria
0	0,00%	Sangat tinggi	2	6,25%	Sangat tinggi

2	6,25%	Tinggi	21	65,63%	Tinggi
29	90,63%	Sedang	9	28,13%	Sedang
1	3,13%	Rendah	0	0,00%	Rendah
0	0,00%	Sangat rendah	0	0,00%	Sangat rendah

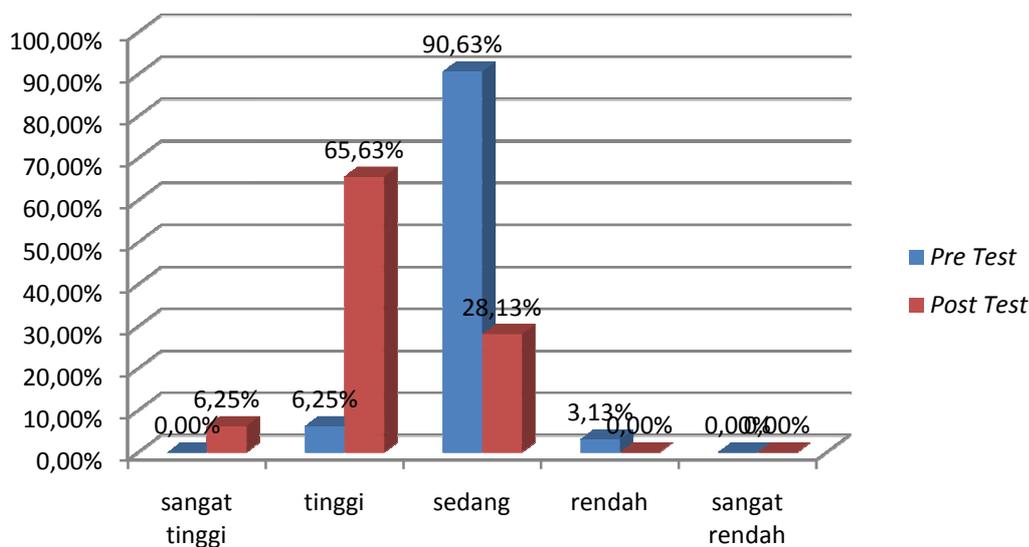


Diagram 4.9 Perbedaan Hasil *Pre test* dan *Post test* Sikap Mental yang Baik

Berdasarkan pada tabel 4.8 dan diagram 4.9 terjadi peningkatan dan penurunan persentase pada beberapa kriteria setelah dilakukan *post test*. Pada kriteria sangat tinggi terjadi peningkatan sebesar 6,25% dari kondisi awal. Saat *pre test* tidak ada siswa yang termasuk ke dalam kriteria sangat tinggi, tetapi hasil *post test* menunjukkan terdapat 2 (6,25%) siswa yang termasuk ke dalam kriteria ini. Hasil *pre test* menunjukkan terdapat 2 siswa (6,25%) yang termasuk ke dalam kriteria tinggi, sedangkan pada hasil *post test* meningkat menjadi 21 siswa (65,63%) dengan kata lain terjadi peningkatan sebesar 59,38% pada kriteria tinggi. Pada kriteria sedang mengalami penurunan, kondisi awal (hasil *pre test*) menunjukkan bahwa terdapat 29 (90,63%) siswa yang masuk ke dalam kriteria

sedang dan kondisi akhir (hasil *post test*) diketahui bahwa siswa yang berada pada kriteria ini sebanyak 9 (28,13%) siswa. Dengan kata lain terjadi penurunan sebesar 62,5% pada kriteria sedang. Hasil *pre test* menunjukkan terdapat 1 (3,13%) siswa yang termasuk dalam kriteria rendah, tetapi hasil *post test* tidak menunjukkan adanya siswa yang masuk dalam kriteria rendah.

### (3) Kesungguhan dalam Menaati Tata Tertib

Perbedaan hasil analisis data *pre test* dan *post test* pada aspek kesungguhan dalam menaati tata tertib dapat dilihat pada tabel berikut,

Tabel 4.9 Perbedaan Hasil *Pre test* dan *Post test*  
Kesungguhan dalam Menaati Tata Tertib

Kesungguhan dalam Menaati Tata Tertib					
<i>Pre test</i>			<i>Post test</i>		
F	%	Kriteria	F	%	Kriteria
0	0,00%	Sangat tinggi	2	6,25%	Sangat tinggi
13	40,62%	Tinggi	23	71,87%	Tinggi
19	59,38%	Sedang	7	21,88%	Sedang
0	0,00%	Rendah	0	0,00%	Rendah
0	0,00%	Sangat rendah	0	0,00%	Sangat rendah

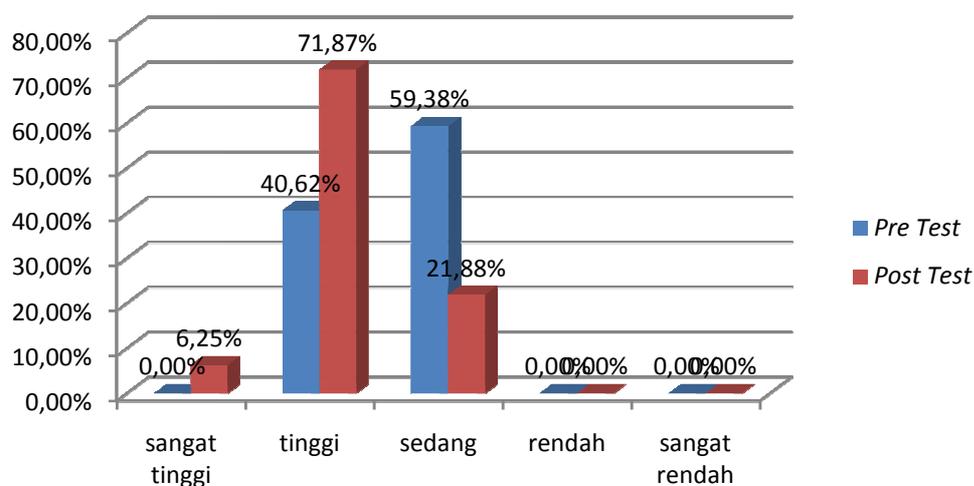


Diagram 4.10 Perbedaan Hasil *Pre test* dan *Post test*  
Kesungguhan dalam Menaati Tata Tertib

Berdasarkan pada tabel 4.9 dan diagram 4.10 terjadi peningkatan dan penurunan persentase pada beberapa kriteria setelah dilakukan *post test*. Peningkatan persentase terjadi pada kriteria sangat tinggi dan tinggi. Sedangkan pada kriteria sedang dan rendah terjadi penurunan. Pada kriteria sangat tinggi terjadi peningkatan sebesar 6,25% dari kondisi awal. Saat *pre test* tidak ada siswa yang termasuk ke dalam kriteria sangat tinggi, tetapi hasil *post test* menunjukkan terdapat 2 (6,25%) siswa yang termasuk ke dalam kriteria ini. Hasil *pre test* menunjukkan terdapat 13 siswa (40,62%) yang termasuk ke dalam kriteria tinggi, sedangkan pada hasil *post test* meningkat menjadi 23 siswa (71,87%) dengan kata lain terjadi peningkatan sebesar 31,25% pada kriteria tinggi. Pada kriteria sedang mengalami penurunan, kondisi awal (hasil *pre test*) menunjukkan bahwa terdapat 19 (59,38%) siswa yang masuk ke dalam kriteria sedang dan kondisi akhir (hasil *post test*) diketahui bahwa siswa yang berada pada kriteria ini sebanyak 7 (21,88%) siswa. Dengan kata lain terjadi penurunan sebesar 37,5% pada kriteria sedang. Hasil *pre test* dan *post test* tidak menunjukkan adanya perubahan pada kriteria rendah dan sangat rendah.

#### **4.1.4.2 Analisis uji beda (Uji t-test)**

Untuk membuktikan hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib dapat ditingkatkan melalui layanan penguasaan konten maka diadakan uji beda dengan menggunakan rumus *t-test*. Dari hasil uji beda *t-test* diperoleh nilai  $t_{hitung} = 10,67$  dan nilai  $t_{tabel} = 2,04$  (perhitungan terlampir).

**Tabel 4.10 Hasil Analisis Uji Beda (*t-test*)**

<b>Data</b>	<b>MD</b>	<b>Db</b>	<b>N</b>	<b>T<sub>hitung</sub></b>	<b>T<sub>tabel</sub></b>	<b>Keterangan</b>
<i>Pre test-post test</i>	23,09	31	32	10,67	2,04	Signifikan

Dari hasil uji beda tersebut diketahui bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dengan kata lain  $H_a$  (hipotesis yang diajukan dalam penelitian) diterima. Hal ini berarti bahwa melalui pemberian layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling* terjadi peningkatan kedisiplinan dalam menaati tata tertib sekolah pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Semarang yang signifikan. Dengan kata lain kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib dapat ditingkatkan dengan menggunakan teknik *modelling*. Maka dapat dibuktikan bahwa layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik *modelling* simbolik merupakan sebuah upaya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib.

#### **4.1.4.3 Hasil Pengamatan pada Saat Penelitian**

Untuk analisis dari pengamatan yang dilakukan selama proses pelaksanaan penelitian, maka akan dipaparkan hasil pengamatan selama proses pemberian layanan penguasaan konten dari pertemuan pertama sampai pertemuan kedelapan. Pemaparan ini meliputi waktu pelaksanaan penelitian, proses pelaksanaan penelitian secara umum dan evaluasi dari setiap pertemuan.

## 1) Pertemuan Pertama

### (a) Waktu pelaksanaan

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari rabu tanggal 27 April 2011. Kegiatan ini dilaksanakan setelah pulang sekolah. Jadwal ini ditentukan berdasarkan kesepakatan dengan para siswa setelah diadakan *pre test* pada tanggal 23 April 2011.

### (b) Proses pelaksanaan

Materi yang disampaikan adalah pengenalan tentang konsep diri dengan menggunakan model tokoh yang ada di film Kungfu Panda. Sebelum pemutaran potongan film terlebih dulu peneliti melakukan apersepsi dengan siswa tentang materi yang akan disampaikan. Apersepsi yang peneliti lakukan adalah dengan menugaskan kepada siswa untuk menuliskan nama teman yang disiplin dalam hal mengerjakan tugas, menaati tata tertib dengan datang lebih awal, piket kelas, serta teman yang paling sering melanggar tata tertib. Hal ini selain bertujuan sebagai pengantar masuk ke materi juga bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa tentang konsep diri mereka masing-masing.

Pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari 2 tahap yaitu pemberian model serta penyampaian materi yang berkaitan dengan model. Siswa nampak begitu antusias dalam menerima materi, beberapa siswa sempat memberikan komentarnya tentang tokoh "Po" dalam film Kungfu Panda. Dalam pemutaran model, peneliti mendampingi dan memberikan bimbingan kepada siswa tentang maksud yang terkandung dalam setiap adegan yang diputarkan.

Setelah model selesai ditayangkan peneliti menyampaikan materi tentang konsep diri dikaitkan dengan model yang telah ditayangkan. Peneliti mengajak siswa untuk mengenali konsep diri dari model yang telah ditayangkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya tentang “Po”. Siswa berebut untuk bisa berbicara sehingga kelas terdengar sangat gaduh, tetapi ketika peneliti meminta mereka untuk angkat jari sebelum berbicara tidak ada siswa yang ingin maju ke depan. Akhirnya peneliti menunjuk salah satu siswa untuk maju ke depan dan mengutarakan pendapatnya.

Setelah penyampaian materi peneliti memberikan tugas kepada siswa untuk menuliskan konsep diri yang mereka miliki. Kegiatan diakhiri dengan pembahasan UCA, secara umum siswa masih perlu berlatih untuk bisa menyimak dan mengambil pelajaran dari sebuah film. Siswa merasa sangat senang dengan kegiatan yang diberikan oleh peneliti, mereka berharap bisa melihat film yang berbeda. Selain itu mereka mengutarakan akan mengambil pelajaran dari setiap tayangan yang disaksikan.

(c) Evaluasi kegiatan

Secara keseluruhan kegiatan berjalan dengan baik karena peneliti telah membina hubungan yang baik dengan responden sejak PPL dan *rapport* dibentuk lagi pada saat pelaksanaan *pre test*. Akan tetapi nampak seorang siswa (I) kurang serius menyaksikan potongan film “Kungfu Panda” yang diputarkan karena dia sudah pernah menyaksikan film tersebut. Siswa tersebut

selalu memberikan komentar dan mengganggu teman-teman lain yang sedang menyaksikan. Peneliti memberikan arahan kepada I untuk tidak mengganggu teman-temannya yang sedang menyaksikan.

Pada pertemuan pertama ini terlihat bahwa siswa masih belum memahami tentang arti disiplin karena ketika apersepsi untuk menuliskan nama-nama teman yang disiplin siswa nampak bingung dan beberapa siswa menanyakan “Bu disiplin itu apa?”. Dari sini nampak bahwa indikator pemahaman tentang peraturan yang berlaku dan manfaat yang berlaku belum terlalu dikuasai.

## 2) Pertemuan Kedua

### (a) Waktu Pelaksanaan

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari sabtu 30 April 2011. Kegiatan ini dilaksanakan pada saat jam BK pada pukul 08.15 - 09.00 WIB.

### (b) Proses Pelaksanaan

Pelaksanaan layanan ini diawali dengan pembentukan *rapport*, menanyakan penugasan yang telah diberikan sebelumnya kemudian meminta siswa untuk mengumpulkan tugas tersebut. Setelah itu memberikan apersepsi kepada siswa untuk menuliskan aktifitas yang dilakukan sebelum berangkat sekolah.

Materi yang disampaikan pada pertemuan kedua ini adalah arti penting disiplin serta dikaitkan dengan tata tertib yang berlaku di sekolah. Pada awalnya siswa kurang antusias dengan materi yang disampaikan. Akan tetapi setelah materi selesai disampaikan kemudian diputarkan film pendek

yang berjudul “Merah Putih yang Terlupakan” siswa merasa sangat tertarik. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dalam kelompok, mendiskusikan tentang makna film yang telah diputarkan tersebut dikaitkan dengan materi yang telah disampaikan sebelumnya. Kemudian peneliti meminta perwakilan dari kelompok untuk membacakan hasil diskusi mereka. Dalam kegiatan ini peneliti membagi siswa dalam 4 kelompok kecil. Mereka masih saling menunjuk ketika harus maju ke depan, hanya ada satu kelompok yang tidak saling tunjuk tetapi langsung ada 1 siswa yang maju ke depan.

Kegiatan ini diakhiri dengan pembahasan UCA, siswa mulai mengerti tentang arti penting disiplin dan memahami peraturan yang berlaku di sekolah, serta mampu menceritakan dan menyimpulkan perilaku model yang ditampilkan. Mereka berkomitmen untuk tidak meniru perilaku model, karena model yang ditampilkan pada kegiatan ini berperilaku tidak disiplin.

(c) Evaluasi Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan berjalan dengan baik. Peneliti mengamati perkembangan siswa dalam 3 indikator yang menunjukkan sikap disiplin:

(1) Pemahaman tentang peraturan yang berlaku

Siswa mulai mengetahui dan memahami tentang peraturan yang berlaku di sekolah. Meskipun belum semua siswa mengalami peningkatan dalam hal ini

(2) Sikap mental yang baik

Siswa mulai berani untuk mengemukakan pendapatnya dengan mewakili kelompok maju ke depan.

(3) Kesungguhan dalam menaati tata tertib

Siswa menunjukkan sikap tanggung jawabnya dalam hal menyelesaikan tugas.

**3) Pertemuan Ketiga**

(a) Waktu Pelaksanaan

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari rabu tanggal 4 Mei 2011. Kegiatan ini dilaksanakan setelah pulang sekolah. Tempat pelaksanaan kegiatan di ruang kelas VII.

(b) Proses Pelaksanaan

Pelaksanaan layanan ini ada dua kegiatan yaitu penjelasan materi dan proses *modelling* tokoh dalam film “Laskar Pelangi” yang dilanjutkan dengan diskusi dan menelaah perilaku model yang ditampilkan.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembinaan hubungan baik antara peneliti dengan siswa. Kemudian dilanjutkan dengan apersepsi yaitu dengan menanyakan pendapat siswa tentang alasan datang terlambat ke sekolah dan cara mengatasi keterlambatan tersebut.

Pada saat potongan film mulai ditampilkan, siswa memperhatikan model “Lintang” dengan antusias. Setelah pemutaran potongan film selesai dilanjutkan dengan mendiskusikan karakter tokoh lintang. Kemudian beberapa siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya di depan kelas. Diantara 9 siswa yang menawarkan diri untuk maju ke depan kelas peneliti menunjuk 4 siswa sebagai perwakilan. Mereka menyimpulkan bahwa “Lintang” mempunyai karakter: mempunyai motivasi belajar tinggi, tidak

mudah putus asa, sopan, pintar, percaya diri, dan disiplin serta taat pada peraturan sekolah. Siswa yang lain terlihat mendengarkan apa yang disampaikan oleh teman-teman mereka dengan baik. Peneliti memberikan reward kepada siswa yang telah maju ke depan kelas untuk bisa lebih memotivasi mereka dan siswa yang lain.

Kegiatan diakhiri dengan penguatan komitmen berubah menjadi lebih baik seperti model yang ditampilkan dan pembahasan UCA. Terjadi peningkatan yang cukup baik pada pertemuan kali ini yaitu siswa dapat menganalisis tokoh dalam film dengan baik.

(c) Evaluasi Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan berjalan dengan baik. Peneliti mengamati perkembangan siswa dalam 3 indikator yang menunjukkan sikap disiplin:

(1) Pemahaman tentang peraturan yang berlaku

Siswa memahami bahwa peraturan sekolah dibuat untuk ditaati bukan untuk dilanggar

(2) Sikap mental yang baik

Siswa mulai dapat mengendalikan diri mereka untuk tidak ribut di dalam kelas terutama pada saat pelajaran berlangsung. Meskipun masih ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan dengan baik.

(3) Kesungguhan dalam menaati tata tertib

Siswa mulai tertib pada saat pelajaran berlangsung, pada pertemuan sebelumnya siswa masih sering berpindah-pindah tempat duduk pada saat pelajaran.

#### 4) Pertemuan Keempat

##### (a) Waktu Pelaksanaan

Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari sabtu 7 Mei 2011. Kegiatan ini dilaksanakan pada saat jam BK pada pukul 08.15 - 09.00 WIB di ruang kelas VII.

##### (b) Proses Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembinaan hubungan baik antara peneliti dengan siswa. Kemudian dilanjutkan dengan apersepsi yaitu dengan bertanya kepada seseorang mempunyai keinginan untuk sukses. Pada apersepsi kali ini tidak banyak siswa yang memberikan komentar mungkin dikarenakan mereka belum memahami tentang hakikat sukses.

Pada pertemuan keempat peneliti menyampaikan materi menumbuhkan keinginan untuk sukses melalui cerita bergambar yang berjudul “Nita Berhasil karena Disiplin”. Peneliti membagi siswa dalam 4 kelompok kecil, kemudian menugaskan mereka untuk membaca kemudian mendiskusikan isi cerita tersebut. Selama kegiatan berlangsung peneliti mendampingi siswa dan memfasilitasi siswa apabila ingin bertanya.

Setelah diskusi selesai peneliti memberikan kesempatan kepada setiap perwakilan kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Mereka menyimpulkan bahwa tokoh “Nita” dapat menjadi siswa yang berhasil karena dia pandai mengatur waktu, disiplin, senang belajar, dan tidak melanggar peraturan sekolah yang telah ditetapkan. Peneliti memberikan reward kepada siswa yang telah maju ke depan.

Kegiatan diakhiri pembahasan UCA, siswa memperoleh pemahaman bahwa salah satu hal yang membuat seseorang berhasil adalah disiplin. Mereka menjadi lebih bersemangat dan mempunyai komitmen untuk bisa menjadi orang yang sukses.

(c) Evaluasi Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan berjalan dengan baik. Peneliti mengamati perkembangan siswa dalam 3 indikator yang menunjukkan sikap disiplin:

(1) Pemahaman tentang peraturan yang berlaku

Siswa mulai menyadari akan mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh sekolah.

(2) Sikap mental yang baik

Siswa mempunyai orientasi ke depan untuk menjadi orang yang sukses seperti tokoh “Nita”.

(3) Kesungguhan dalam menaati tata tertib

Siswa belajar bekerjasama dengan siswa lain dalam kegiatan diskusi kelompok

**5) Pertemuan Kelima**

(a) Waktu Pelaksanaan

Pertemuan kelima dilaksanakan pada hari rabu tanggal 11 Mei 2011. Kegiatan ini dilaksanakan setelah pulang sekolah dan dilaksanakan di ruang kelas VII SMP Negeri 11 Semarang.

(b) Proses Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembinaan hubungan baik antara peneliti dengan siswa. Kemudian dilanjutkan dengan apersepsi yaitu dengan bertanya kepada siswa tentang tata tertib yang sering dilanggar.

Kegiatan ini terdiri dari 2 hal yaitu penyampaian materi tentang disiplin merupakan sebuah proses belajar dan pemutaran film “Karate Kid”. Selama pemutaran film peneliti memotivasi siswa untuk memperhatikan film yang ditayangkan. Peneliti menjelaskan kepada siswa bahwa tokoh “Xiao Drew” harus latihan dari hal yang sepele dan diulang-ulang secara terus menerus untuk akhirnya bisa menang dalam turnamen karate.

Kemudian peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk bisa menyampaikan pendapatnya di depan kelas tentang tokoh “Xiao Drew”. Perwakilan dari siswa menyampaikan bahwa mungkin awalnya Xiao Drew bosan belajar tentang hal yang sepele dan gerakan-gerakan yang sama tapi karena itu adalah aturan dan sudah ditetapkan oleh gurunya makanya dia menurut saja.

Kegiatan diakhiri dengan penguatan komitmen dan pembahasan UCA. Siswa memahami bahwa belajar adalah suatu hal yang menjenuhkan tapi karena itu untuk kebaikan mereka jadi harus dilakukan dengan baik dan sungguh-sungguh.

(c) Evaluasi Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan berjalan dengan baik. Peneliti mengamati perkembangan siswa dalam 3 indikator yang menunjukkan sikap disiplin:

(1) Pemahaman tentang peraturan yang berlaku

Siswa memahami bahwa setiap hari mereka harus melakukan rutinitas yang sama untuk pergi ke sekolah dan harus mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah dan guru tujuannya adalah untuk kebaikan dan masa depan mereka sendiri.

(2) Sikap mental yang baik

Siswa berkomitmen untuk menjadi anak yang berani dan bertanggung jawab.

(3) Kesungguhan menaati tata tertib

Mereka mulai menunjukkan sikap yang baik untuk menjadi teladan bagi teman-teman yang lain. Pada pertemuan kali ini tidak ditemukan adanya siswa yang memakai pakaian tidak rapi.

**6) Pertemuan Keenam**

(a) Waktu Pelaksanaan

Pertemuan keenam dilaksanakan pada hari rabu tanggal 18 Mei 2011. Kegiatan ini dilaksanakan setelah pulang sekolah.

(b) Proses Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembinaan hubungan baik antara peneliti dengan siswa. Kemudian dilanjutkan dengan apersepsi yaitu dengan bertanya kepada siswa tentang manfaat tata tertib sekolah dan manfaat sikap disiplin di sekolah.

Kegiatan ini terdiri dari 2 hal yaitu penyampaian materi tentang manfaat tata tertib dan manfaat sikap disiplin di sekolah. Kemudian dilanjutkan dengan pemutaran film “Kungfu Panda”. Selama pemutaran film

peneliti memotivasi siswa untuk memperhatikan dengan baik. Setelah film selesai diputar siswa dibagi ke dalam kelompok kecil dan mendiskusikan tayangan yang telah diputar. Hasil diskusi dibaca di depan kelas oleh salah satu anggota kelompok. Kesimpulan yang mereka ambil adalah tokoh “Po” tidak hanya mempunyai cita-cita dan tekad yang tinggi untuk bisa menjadi seorang master kungfu tetapi dia juga mempunyai kelakuan yang baik. Sekalipun teman-teman mengucilkannya tapi dia tetap berperilaku baik kepada teman-temannya.

Kegiatan diakhiri dengan penguatan komitmen dan pembahasan UCA. Mereka berkomitmen untuk tidak memandang rendah teman-teman yang lain serta berusaha untuk bisa berhubungan baik dengan teman-temannya. Mereka merasa senang sekali dengan adanya pelajaran BK dan sering menonton film bersama.

(c) Evaluasi Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan berjalan dengan baik. Peneliti mengamati perkembangan siswa dalam 3 indikator yang menunjukkan sikap disiplin:

(1) Pemahaman tentang peraturan yang berlaku

Siswa mengetahui bahwa tata tertib yang berlaku di sekolah bermanfaat bagi mereka dan mematuhi adalah salah satu kewajiban dan kebaikan untuk diri mereka sendiri.

(2) Sikap mental yang baik

Siswa menyatakan bahwa untuk menjadi sukses seperti “Po” kita perlu berhubungan baik dengan guru dan teman-teman, dan tidak boleh saling membenci.

(3) Kesungguhan dalam menaati tata tertib

Siswa bertekad untuk bisa menjadi contoh yang baik dan memanfaatkan setiap kesempatan yang ada dengan baik pula.

**7) Pertemuan Ketujuh**

(a) Waktu Pelaksanaan

Pertemuan ketujuh dilaksanakan pada hari sabtu 21 Mei 2011. Kegiatan ini dilaksanakan pada saat jam BK pada pukul 08.15 - 09.00 WIB.

(b) Proses Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembinaan hubungan baik antara peneliti dengan siswa. Kemudian dilanjutkan dengan apersepsi yaitu dengan bertanya kepada siswa tentang cita-cita yang dimiliki. Mereka berebut untuk menyampaikan cita-cita yang dimiliki.

Kegiatan ini terdiri dari 2 hal yaitu penyampaian materi tentang meraih cita-cita dengan disiplin serta pemutaran slide jejak sukses mahasiswa berprestasi. Pada saat penjelasan materi siswa terlihat ribut dan kurang memperhatikan apa yang disampaikan oleh peneliti. Akan tetapi perhatian mereka kembali fokus setelah peneliti memutar slide jejak mahasiswa berprestasi. Setelah slide selesai diputar semua siswa bertepuk tangan dan terlihat kagum dengan tayangan tersebut. Kemudian peneliti memberikan tugas kepada siswa untuk menuliskan cita-cita dan menuliskan hal-hal apa saja

yang harus dilakukan untuk bisa mencapai cita-cita tersebut. Kemudian perwakilan siswa diminta maju ke depan untuk membacakan hasil kerja mereka. Teman-teman yang lain terlihat antusias untuk mendengarkan hasil kerja teman-temannya.

Kegiatan diakhiri dengan pembahasan UCA, siswa mulai memahami bahwa memiliki cita-cita itu penting untuk lebih termotivasi dalam menjalani hidup. Dan untuk mencapai cita-cita tersebut harus selalu berusaha keras, mempunyai sikap yang positif, dan disiplin untuk menjalankan setiap aktifitas.

(c) Evaluasi Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan berjalan dengan baik. Peneliti mengamati perkembangan siswa dalam 3 indikator yang menunjukkan sikap disiplin:

(1) Pemahaman tentang peraturan yang berlaku

Siswa mulai mengarahkan tindakannya sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah agar tujuan mereka untuk belajar di sekolah bisa tercapai.

(2) Sikap mental yang baik

Siswa menyadari bahwa untuk menjadi orang yang sukses harus mempunyai sikap yang positif serta selalu berorientasi ke depan dan berhubungan baik dengan orang-orang yang lain.

(3) Kesungguhan dalam menaati tata tertib

Dalam pertemuan ketujuh nampak bahwa siswa sudah mulai menunjukkan contoh yang baik untuk teman-temannya yang lain. Mereka juga memanfaatkan waktu yang diberikan untuk diskusi dengan baik

## 8) Pertemuan Kedelapan

### (a) Waktu Pelaksanaan

Pertemuan kedelapan dilaksanakan pada hari rabu tanggal 25 Mei 2011. Kegiatan ini dilaksanakan setelah pulang sekolah.

### (b) Proses Pelaksanaan

Pelaksanaan layanan diawali dengan kuis tebak karakter tokoh sebagai apersepsi sehingga siswa tertarik dengan materi yang akan disampaikan kemudian dilanjutkan dengan menelaah perilaku model yang ditampilkan.

Peneliti membagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk memudahkan siswa dalam mendiskusikan rahasia kesuksesan beberapa tokoh yang ada dalam gambar. Selama kegiatan berlangsung peneliti memotivasi siswa untuk ikut aktif dalam diskusi. Beberapa siswa ada yang bertanya kepada peneliti karena mereka tidak faham dengan tokoh yang ada dalam gambar. Kemudian peneliti menjelaskan tentang tokoh yang mereka tanyakan. Salah satu perwakilan dari kelompok diminta maju ke depan untuk membacakan hasil kerja kelompok mereka.

Kegiatan ini diakhiri dengan pengambilan kesimpulan dan pembahasan UCA. Kesimpulan yang dapat diambil adalah tokoh sukses dunia mencapai keberhasilannya karena mereka memiliki target dan sikap yang positif untuk mencapai target tersebut salah satunya adalah selalu berdisiplin diri.

### (c) Evaluasi Kegiatan

(1) Pemahaman tentang peraturan yang berlaku

Siswa menunjukkan kesadaran untuk mematuhi peraturan yang berlaku dan mengarahkan tindakannya untuk selalu berada pada norma-norma yang berlaku di sekolah.

(2) Sikap mental yang baik

Siswa menunjukkan sikap berorientasi untuk menjadi orang yang sukses dan berani dalam menyampaikan pendapatnya serta dapat bekerjasama dengan teman sekelompok dengan baik.

(3) Kesungguhan dalam menaati tata tertib

Siswa berkomitmen untuk bersungguh-sungguh menaati tata tertib karena peraturan sekolah dibuat untuk kebaikan dan keberhasilan mereka dalam belajar.

## 4.2 Pembahasan

Berdasarkan pada tujuan dan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka akan dibahas secara rinci tentang gambaran kedisiplinan siswa kelas VII C SMP Negeri 11 Semarang dalam menaati tata tertib sebelum diberi layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik *modelling*, gambaran kedisiplinan siswa kelas VII C SMP Negeri 11 Semarang dalam menaati tata tertib setelah diberi layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik *modelling*, dan perbedaan kedisiplinan siswa kelas VII C SMP Negeri 11 Semarang dalam menaati tata tertib sebelum dan setelah diberi layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik *modelling*.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebelum diberikan layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik *modelling* simbolik dari 32 siswa kelas VII C SMP Negeri 11 Semarang terdapat 5 siswa (15,63%) memiliki kategori tinggi dan 27 siswa (84,38%) memiliki kategori sedang dalam hal kedisiplinan menaati tata tertib. Tidak ditemukan adanya siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan dalam kategori sangat tinggi, rendah dan sangat rendah. Hasil *pre test* menunjukkan bahwa indikator pemahaman tentang peraturan yang baik mempunyai tingkat persentase yang paling tinggi jika dibandingkan dengan indikator yang lainnya yaitu sebesar (68%) hal ini dikarenakan pembentukan disiplin menaati tata tertib yang ada di sekolah selama ini lebih banyak ditekankan pada hal pemahaman tentang tata tertib yang berlaku. Sedangkan indikator sikap mental yang baik mempunyai tingkat persentase yang paling rendah saat *pre test* yakni sebesar 65%. Apabila ditinjau dari pendapat Bahri (2009: 27) yang menyebutkan bahwa sikap mental merupakan hasil pengembangan dan latihan pengendalian pikiran serta watak atau tingkah laku, maka dapat dikatakan bahwa hasil pemahaman seseorang tentang tata tertib akan membentuk sikap mental seseorang terhadap tata tertib pula.

Secara umum kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib dalam kategori sedang, atau dengan kata lain kondisi kedisiplinan siswa dalam keadaan cukup baik. Hal ini dapat terjadi karena teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah *probability sampling* yaitu tepatnya adalah *cluster random sampling*. Teknik sampling ini memungkinkan setiap kelas mempunyai peluang yang sama untuk menjadi responden dalam penelitian. Oleh sebab itu kelas yang terpilih

dalam teknik sampling ini memungkinkan mempunyai kriteria kedisiplinan yang berbeda dari pengamatan awal pada subyek sebelum dilaksanakan penelitian. Pada pengamatan awal sebelum dilaksanakan penelitian terlihat bahwa siswa mempunyai tingkat kedisiplinan yang rendah, tetapi hasil *pre test* pada responden menunjukkan tingkat kedisiplinan dengan kriteria sedang.

Hasil *pre test* yang menunjukkan kedisiplinan siswa berada pada kriteria sedang juga dapat diakibatkan dari instrumen penelitian yang digunakan yaitu skala kedisiplinan. Skala psikologi adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur atribut psikologis (Azwar, 1999: 1). Sedangkan kedisiplinan tidak hanya sekadar atribut psikologis saja tetapi perpaduan antara aspek psikologis dan juga perilaku yang nampak serta bisa diamati. Sehingga ketika siswa diminta untuk mengisi instrumen skala kedisiplinan mereka cenderung memilih jawaban yang tampak ideal di masyarakat.

Penelitian tetap diberikan kepada responden siswa kelas VII C SMP Negeri 11 Semarang meskipun hasil *pre test* menunjukkan secara umum siswa mempunyai kategori sedang dalam hal menaati tata tertib sekolah. Hal ini dilakukan karena salah satu fungsi utama dari layanan penguasaan konten adalah pemeliharaan dan pengembangan. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Prayitno (2004: 3) bahwa penguasaan konten dapat secara langsung maupun tidak langsung mengembangkan disatu sisi, dan disisi lain memelihara potensi individu atau klien. Apabila dikaitkan dengan penelitian ini berarti layanan penguasaan konten

berfungsi untuk memelihara dan mengembangkan kondisi kedisiplinan siswa yang berada pada kriteria sedang menjadi semakin baik, terarah dan berkelanjutan.

Fungsi layanan penguasaan konten dalam penelitian ini adalah untuk membantu siswa yang telah mempunyai kriteria kedisiplinan tinggi untuk tetap mempertahankan bahkan meningkatkan kondisi tersebut. Selain itu layanan penguasaan konten dalam penelitian ini juga berfungsi untuk membantu siswa yang mempunyai kriteria sedang mengembangkan sikap disiplinnya untuk menjadi lebih baik. Oleh karena alasan tersebut penelitian ini tetap dilaksanakan dengan menggunakan responden siswa kelas VII C SMP Negeri 11 Semarang.

Analisis deskriptif pada hasil *post test* menunjukkan adanya peningkatan pada kondisi kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib. Setelah diberi layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik *modelling* simbolik dari 32 siswa kelas VII C SMP Negeri 11 Semarang terdapat 1 siswa (3,13%) memiliki kategori sangat tinggi, 23 siswa (71,87%) memiliki kategori tinggi dan 8 siswa (25,00%) memiliki kategori sedang dalam hal kedisiplinan menaati tata tertib. Tidak ditemukan adanya siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan dalam kategori rendah dan sangat rendah. Hal ini juga terlihat dari hasil pengamatan selama melakukan penelitian.

Terjadi peningkatan pada ketiga indikator penelitian setelah siswa diberikan layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik *modelling*. Rata-rata peningkatan setiap indikator penelitian adalah 11%. Indikator pemahaman tentang peraturan yang berlaku mengalami peningkatan yang paling

tinggi yaitu sebesar 12%. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Bahri (2009: 27) bahwa pemahaman yang baik mengenai sistem aturan tingkah laku akan menumbuhkan kesadaran untuk memahami disiplin sebagai suatu aturan yang membimbing tingkah laku. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk sikap disiplin seseorang terlebih dulu harus memahami dan menyadari bahwa sistem aturan digunakan untuk membentuk tingkah laku.

Sedangkan indikator yang persentase peningkatannya paling rendah setelah diberikan layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik *modelling* adalah kesungguhan dalam menaati tata tertib yaitu peningkatannya sebesar 10%. Yang termasuk ke dalam aspek ini adalah bertanggung jawab terhadap tugas, mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam peraturan, mampu menjadi teladan, mampu bekerja sama dengan orang lain, memanfaatkan waktu dan melakukan evaluasi diri. Kesungguhan seseorang berkaitan dengan konsistensi seseorang dalam melakukan sesuatu. Sesuai dengan pendapat Hurlock (1999: 92) tujuan dari pada konsistensi adalah anak akan terlatih dan terbiasa dengan segala sesuatu yang tetap sehingga mereka akan termotivasi untuk melakukan hal yang benar dan menghindari hal yang salah. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menumbuhkan kesungguhan siswa dalam menaati tata tertib diperlukan adanya konsistensi baik dari segi aturan sekolah maupun dari diri siswa untuk bisa terlatih berdisiplin. Sedangkan penelitian yang dilakukan selama 8 kali pertemuan dirasa masih belum cukup untuk menumbuhkan konsistensi pada diri seseorang.

Kondisi kedisiplinan siswa sebelum diberi perlakuan berupa layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik *modelling* berada pada kriteria sedang dengan persentase 66,6%. Kemudian terjadi peningkatan menjadi 77,6% dengan kriteria tinggi, setelah diberi layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling*. Dari hasil tersebut diketahui bahwa terdapat peningkatan pada kondisi kedisiplinan siswa sebesar 11%. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum siswa telah memahami tentang arti dari disiplin dalam menaati tata tertib serta manfaat dari disiplin menaati tata tertib.

Selain dari perhitungan *post-test*, untuk dapat mengetahui bahwa keadisiplinan siswa dapat ditingkatkan melalui layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling* adalah dengan melakukan analisis uji beda data penelitian *pre test* dan *post test*. Dari hasil uji beda *t-test* diperoleh nilai  $t_{hitung} = 10,67$  dan nilai  $t_{tabel} = 2,04$  dengan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan hasil uji beda tersebut diketahui bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dengan kata lain  $H_a$  (hipotesis yang diajukan dalam penelitian) diterima. Apabila dikaitkan pada hipotesis yang ingin dibuktikan pada penelitian ini maka dapat dibuktikan bahwa kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib dapat ditingkatkan melalui layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik *modelling* pada siswa SMP Negeri 11 Semarang. Dari hasil analisis uji beda *t-test*, perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*, dan pengamatan pada saat penelitian menunjukkan adanya perubahan positif pada kedisiplinan siswa kelas VII C SMP Negeri 11 Semarang.

Disiplin adalah suatu sikap patuh terhadap suatu peraturan yang dilakukan secara sadar dan tanggung jawab. Disiplin merupakan salah satu kecakapan hidup yang sangat penting dan perlu dimiliki oleh setiap orang guna mencapai kesuksesan dalam hidupnya, tidak hanya kesuksesan dalam belajar tetapi juga kesuksesan dalam hidup bermasyarakat. Menanamkan disiplin pada diri diri seseorang perlu dilakukan sejak dini dan dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya adalah dengan memberikan model atau contoh kepada anak. Hubungan emosional yang berkualitas serta teladan yang baik memberikan dampak positif pada kedisiplinan siswa dalam penelitian ini. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Semiawan (2009: 95) yang menyebutkan bahwa untuk membentuk hubungan emosional yang kualitatif dan kondusif sebagai landasan untuk membentuk disiplin serta keteladanan yang berawal dari perbuatan kecil.

Dalam penelitian ini terbukti bahwa layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik *modelling* efektif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bandura (dalam Feist, 2008: 409) bahwa pembelajaran dengan mengamati jauh lebih efisien daripada pembelajaran dengan mengalami langsung. Dengan mengamati orang lain, manusia mempelajari respon mana yang diikuti penghukuman atau yang tidak diikuti penguatan. Pengaruh *modelling* ini juga diperkuat dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Idad (2006) bahwa dengan memberikan contoh yang baik di lingkungan sekolah maka kedisiplinan siswa juga akan terbentuk. Berdasarkan uraian sebelumnya memperkuat hasil penelitian bahwa

kondisi kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib dapat ditingkatkan melalui layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik *modelling*.

### 4.3 Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah berjalan dengan baik dan tujuan dari penelitian telah tercapai, akan tetapi penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan. Pertemuan peneliti dengan siswa hanya saat pemberian layanan saja sehingga peneliti tidak dapat mengamati perilaku siswa sehari-hari. Selain itu penelitian yang diadakan pada jam di luar sekolah mengakibatkan suasana kurang kondusif untuk memberikan layanan karena siswa sudah lelah. Waktu pelaksanaan penelitian yang hanya 45 menit dirasa kurang untuk memberikan layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik *modelling* secara maksimal. Jika ditinjau dari metodologi penelitian, instrumen yang digunakan untuk penelitian ini kurang memadai karena kedisiplinan siswa tidak cukup diungkap melalui skala psikologi tetapi diperlukan adanya instrumen lain yang bisa mengungkap kondisi kedisiplinan siswa tidak hanya ditinjau dari aspek psikisnya saja tetapi juga dari aspek tingkah lakunya. Selain itu keterbatasan penelitian ini juga terletak pada pemilihan materi (model) yang digunakan. Model yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari tayangan yang sudah ada di televisi, sehingga model yang ada kurang memenuhi kompetensi-kompetensi yang ingin ditingkatkan dalam penelitian.

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

4. Kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib sebelum diberi layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik *modelling* pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Semarang tahun ajaran 2010/2011 berada pada kategori sedang.
5. Kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib setelah diberi layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik *modelling* pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Semarang tahun 2010/2011 berada pada kategori tinggi.
6. Terdapat perubahan yang positif yaitu berupa peningkatan yang signifikan pada kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib setelah diberi layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik *modelling* pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Semarang tahun 2010/2011. Hasil ini didukung dengan pengamatan terhadap responden selama penelitian.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan proses pelaksanaan penelitian dan hasil penelitian yang telah membuktikan bahwa kedisiplinan siswa dapat ditingkatkan melalui pemberian

layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik *modelling*, maka peneliti memberikan saran kepada:

### 5.2.1 Pihak Sekolah

- (1) Kepala sekolah SMP Negeri 11 Semarang untuk menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
- (2) Guru pembimbing SMP Negeri 11 Semarang untuk menggunakan layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling* sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib.
- (3) Guru pembimbing SMP Negeri 11 Semarang untuk menggunakan teknik modeling sebagai salah satu media pembelajaran karena siswa lebih antusias untuk menerima materi apabila menggunakan media *modelling*.

### 5.2.2 Peneliti Selanjutnya

- (1) Peneliti lain untuk melakukan penelitian berkaitan dengan metode pengembangan kedisiplinan siswa dengan jenis layanan dan teknik yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soli dan Thayeb Manrihu. 1996. *Tehnik dan Laboratorium Konseling*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Syaifudin. 2000. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bahri, Syamsul. 2008. *Tanggung Jawab, Disiplin, Jujur itu Keren (Pendidikan Anti Korupsi Kelas 1 SMP/MTS)*. Jakarta: KPK Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat.
- Corey, Gerald. 2007. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi (Edisi Ketiga)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Durkheim, Emile. 1990. *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2008. *Theories of Personality (Edisi Keenam)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bandung: Bumi Aksara.
- Handayani, Rinawati. 2007. *Penanaman Disiplin dalam Menaati Peraturan dan Tata Tertib*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Hurlock, Elizabeth B. 1999. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Lemhannas. 1997. *Disiplin Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Margono, S. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Muryanto. 2008. *Menciptakan Pribadi Anak Mudah Bergaul*. Semarang: CV Ghyas Putra.
- Muslikah. 2010. *Peningkatan Motivasi Berprestasi Siswa Melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Modeling Simbolik pada Siswa kelas XI IPS SMA Negeri 11 Semarang Tahun 2009/2010*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Poerwadarminto. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Prayitno dan Amti, Erman. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rachman, Maman. 1993. *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Radiana, Usman. 2003. *Manajemen Strategik dalam Pembinaan Disiplin Siswa (Studi Kasus Tentang Kebijakan Pembinaan Disiplin Siswa di SMU Terpadu Krida Nusantara Bandung)*. Available at <http://digilib.upi.edu/pasca/available/etd-1205105-100324/> (accessed 2010/11/05)
- Rimm, Sylvia. 2004. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*. Jakarta: Gramedia.
- Rosjidan. 1988. *Pengantar Teori Konseling*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Sari, Wasi Aqnaa. 2009. *Upaya Meningkatkan Disiplin Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok (Penelitian pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Semarang Tahun Ajaran 2008/2009)*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Semiawan, Conny R. 2009. *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. Jakarta: PT Ideks.
- Sudjana. 1996. *Metoda Statistika (edisi keenam)*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2006. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: ALFABETA.
- Suhada, Idad. 2006. *Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Terhadap Berbagai Peraturan Sekolah: Studi Implementasi Keimanan dan*

*Ketakwaan di SMAN I Sukawening Garut.* Available at <http://digilib.upi.edu/pasca/available/etd-0328108-105313/> (accessed 2010/11/05).

Sukardi, Dewa Ketut. 2003. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah.* Bandung: ALFABETA.

Tim Penyusun. 2010. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah.* Semarang: Unnes Press.

Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa.* Jakarta: Grasindo.

Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum.* Yogyakarta: Andi.

Wijaya, Cece dan Tabrani Rusyam. 1991. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Remaja Rosdakarya.





### Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Skala Kedisiplinan

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	Item		□
			+	-	
Disiplin menaati tata tertib	4. Pemahaman tentang peraturan yang berlaku	e. Mengetahui tentang peraturan yang berlaku di sekolah	1,3,5	2,4	5
		f. Mengetahui manfaat dari peraturan di sekolah	6,8,10	7,9	5
		g. Memiliki kesadaran untuk mematuhi aturan yang berlaku	11,13,15	12,14	5
		h. Mengarahkan tindakan sesuai dengan peraturan yang berlaku	16,18,20	17,19	5
	5. Sikap mental yang baik	f. Berorientasi sukses	21,23,25	22,24	5
		g. Mampu mengendalikan diri	26,28,30	27,29	5
		h. Berani	31,33,35	32,34	5
		i. Jujur	36,38,40	37,39	5
	6. Kesungguhan dalam menaati tata tertib	j. Mempunyai hubungan yang baik dengan lingkungan sekolah	41,43,45	42,44	5
		g. Bertanggung jawab terhadap tugas	46,48,50	47,49	5
		h. Mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam peraturan	51,53,55	52,54	5
		i. Mampu menjadi teladan	56,58,60	57,59	5
		j. Mampu bekerja sama dengan orang lain	61,63,65	62,64	5
		k. Memanfaatkan waktu	66,68,70	67,69	5
		l. Melakukan evaluasi diri	71,73,75	72,74,76	6
Jumlah			45	31	76

## UJI COBA SKALA KEDISIPLINAN

### Pengantar

Dibawah ini terdapat 76 pernyataan yang perlu anda cermati. Pilihlah salah satu jawaban sesuai dengan keadaan diri anda dengan memberikan tanda silang (X) pada lembar yang telah tersedia. Jawaban yang anda berikan tidak berpengaruh pada prestasi anda. Tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban adalah benar, oleh karena itu berikanlah jawaban yang sesuai dengan diri anda sebenarnya secara jujur. Kerahasiaan yang berkaitan dengan pengisian skala kedisiplinan ini akan dijaga sepenuhnya. Identitas diri dicantumkan hanya untuk keperluan mencocokkan dengan data yang lain.

Atas perhatian dan kerja sama yang telah Anda berikan, saya sampaikan terima kasih.

### Petunjuk Pengisian

1. Tulislah identitas diri anda di kolom yang telah disediakan
2. Di bawah ini terdapat 76 pernyataan, di setiap pernyataan diikuti dengan pilihan jawaban yaitu :

SS : Jika pernyataan tersebut *Sangat Sesuai* dengan diri Anda

S : Jika pernyataan tersebut *Sesuai* dengan diri Anda

TS : Jika pernyataan tersebut *Tidak Sesuai* dengan diri Anda

STS : Jika pernyataan tersebut *Sangat Tidak Sesuai* dengan diri Anda

3. Tugas Anda adalah memilih jawaban yang sesuai dengan keadaan diri Anda karena jawaban tidak dinilai dari benar atau salah
4. Berilah tanda (X) pada lembar yang telah disediakan (lihat contoh)

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya tidak pernah membolos	X			

Keterangan :

Jika tanda silang (X) di bawah kolom SS seperti pada contoh, maka jawaban yang dipilih adalah Sangat Sesuai dengan keadaan dari dalam diri saat ini.

5. Apabila ingin mengganti jawaban, coretlah jawaban anda sebelumnya (lihat contoh)

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya tidak pernah membolos	<del>X</del>			

PERPUSTAKAAN  
UNNES

**Nama :**

**No Absen :**

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya mengetahui mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan				
2.	Saya tidak terlalu peduli dengan peraturan yang berlaku di sekolah				
3.	Agar kondisi sekolah menjadi tertib dan teratur dibutuhkan adanya peraturan				
4.	Saya menaati peraturan sekolah yang menguntungkan saya saja				
5.	Tata tertib dibuat untuk kebaikan seluruh warga sekolah				
6.	Adanya peraturan di sekolah membuat saya memiliki sikap dan perilaku yang positif				
7.	Adanya peraturan sekolah membuat saya tidak bisa mengekspresikan diri sendiri secara utuh dan apa adanya				
8.	Dengan adanya peraturan yang berlaku di sekolah maka saya tahu mana yang benar dan mana yang salah dalam bertindak				
9.	Saya berfikir lebih baik tidak ada tata tertib sekolah				
10.	Ketika di sekolah kita memakai seragam sekolah yang rapi agar terlihat kompak dan tidak terlihat mana “ <i>si kaya dan si miskin</i> ”				
11.	Saya mematuhi peraturan sekolah agar bisa sukses dalam belajar				
12.	Saya mematuhi peraturan sekolah karena takut dihukum				
13.	Saya mematuhi peraturan sekolah demi kebaikan saya sendiri dan ketertiban lingkungan sekolah				

14.	Saya mematuhi tata tertib sesuka hati saya				
15.	Saya senang mematuhi tata tertib sekolah karena hal ini bermanfaat untuk kehidupan saya sehari-hari				
16.	Saya akan berangkat pagi-pagi agar tidak terlambat masuk sekolah				
17.	Jika ada teman yang mengajak saya membolos maka saya akan turuti ajakan tersebut				
18.	Saya belajar dengan sungguh-sungguh sebelum musim ulangan tiba				
19.	Jika ada teman yang berbuat curang baik dalam ulangan maupun dalam kegiatan sehari-hari maka saya akan membiarkannya saja				
20.	Saya mengikuti do'a bersama dengan sungguh-sungguh sebelum pelajaran dimulai				
21.	Saya membahas dengan teman-teman tentang sesuatu hal untuk mencapai cita-cita				
22.	Ketika mengerjakan soal ulangan saya sering merasa cemas jika hasilnya tidak sesuai dengan harapan				
23.	Saya berusaha maksimal untuk bisa mencapai cita-cita				
24.	Saya tidak tertarik untuk menjadi juara kelas				
25.	Saya berusaha mengembangkan bakat yang saya miliki dengan mengikuti kegiatan ekstra kurikuler				
26.	Meskipun dalam keadaan marah saya tetap mempedulikan perasaan orang-orang di sekeliling saya				
27.	Jika saya marah kepada seseorang maka saya tidak dapat mengendalikan diri				
28.	Saya senang melakukan hobi saya tetapi saya tetap memperhatikan waktu untuk belajar				
29.	Jika nanti saya naik kelas / lulus, saya akan mencoret-coret seragam sekolah saya.				

30.	Ketika mendapat nilai yang bagus saya akan mengekspresikan kebahagiaan saya tanpa harus mengganggu teman yang lain				
31.	Saya siap menghadapi segala sesuatu tanpa rasa khawatir				
32.	Saya takut menghadapi hal-hal baru dalam kehidupan saya				
33.	Jika ada teman yang berbuat curang saya akan melaporkannya kepada guru				
34.	Ketika saya terlambat datang ke sekolah, maka saya memilih tidak masuk sekolah kemudian pulang ke rumah				
35.	Ketika saya melanggar tata tertib saya akan mempertanggungjawabkannya				
36.	Ketika teman saya mengoreksi jawaban ulangan saya, saya tidak memintanya untuk membenarkan jawaban ulangan saya yang salah				
37.	Ketika menceritakan sesuatu terkadang saya menambahi dengan sedikit kebohongan				
38.	Saya selalu melapor pada guru, bila saya terlambat datang ke sekolah				
39.	Ketika tidak bisa mengerjakan ulangan saya memilih untuk mencontek pekerjaan teman				
40.	Saya selalu berusaha untuk mengerjakan ulangan sendiri (tidak menyontek) meskipun sangat sulit.				
41.	Saya memahami dan menerima keadaan teman yang kurang baik				
42.	Saya pura-pura tidak melihat dan menghindar jika berpapasan dengan guru & staf, agar tidak perlu menyapa				
43.	Saya minta ijin kepada guru yang mengajar bila ingin ke kamar mandi				
44.	Saya terkadang mencoret-coret meja kelas hanya untuk				

	iseng saja				
45.	Saya menjaga dan memelihara fasilitas serta kebersihan sekolah				
46.	Saya akan menyelesaikan tugas dengan baik agar tidak mengganggu pikiran saya				
47.	Jika saya malas menyelesaikan tugas sekolah maka saya akan menyalin tugas teman				
48.	Apabila guru menerangkan maka saya akan mendengarkan dan mencatat dengan penuh perhatian				
49.	Terkadang saya mengumpulkan tugas/ PR sedikit terlambat dari jadwal yang telah ditentukan				
50.	Saya berusaha untuk menyelesaikan tugas tepat waktu				
51.	Setiap pagi saya berusaha untuk tidak terlambat ke sekolah				
52.	Terkadang saya tidak memakai kaos kaki dan sepatu hitam sesuai dengan peraturan yang berlaku				
53.	Saya berusaha untuk memakai seragam dengan atribut yang lengkap dan rapi di sekolah sesuai dengan ketentuan yang berlaku				
54.	Saya akan membolos ketika saya malas ke sekolah				
55.	Saya mengikuti upacara bendera di hari senin dengan baik				
56.	Ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya maka saya akan bertanya terlebih dahulu agar teman-teman yang lain termotivasi untuk bertanya				
57.	Ketika upacara saya lebih senang di barisan belakang karena bisa ngobrol				
58.	Saya senang menjadi pemimpin upacara				
59.	Saya tidak ingin jadi ketua kelas karena harus menjadi panutan untuk teman-teman yang lain				

60.	Saya berusaha untuk menjadi pribadi yang disiplin agar menjadi contoh yang baik untuk adik dan teman-teman				
61.	Saya senang mengerjakan tugas sekolah dengan cara belajar kelompok				
62.	Saya lebih suka mengerjakan PR sendirian				
63.	Sebuah pekerjaan jika dikerjakan dengan bergotongroyong maka akan terasa lebih ringan dan cepat selesai				
64.	Mengerjakan tugas secara berkelompok hanya membuang-buang waktu				
65.	Saya membantu petugas kebersihan untuk menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah				
66.	Saat istirahat di sekolah saya memilih ke perpustakaan untuk membaca daripada berkumpul dengan teman-teman.				
67.	Saya merasa kesulitan untuk membagi waktu belajar dan bermain				
68.	Saya melaksanakan kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah saya buat.				
69.	Ketika jam kosong saya lebih senang bermain dan ngobrol dengan teman daripada belajar sendiri				
70.	Di luar jam sekolah saya memanfaatkan waktu luang saya untuk meningkatkan materi pelajaran				
71.	Jika saya melakukan kesalahan maka saya akan menerima teguran dengan lapang dada				
72.	Saya merasa sakit hati jika ada teman yang mengkritik				
73.	Sebelum tidur saya mengingat hal-hal baik dan hal-hal buruk yang sudah saya lakukan pada hari itu				
74.	Nilai ulangan saya jelek karena soalnya sulit				
75.	Ketika selesai ulangan saya mencoba mengoreksi				

	jawaban saya tadi dengan materi yang ada di buku				
76.	Saya sering dihukum karena peraturan/tata tertib di sekolah terlalu ketat.				



### Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Skala Kedisiplinan

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	Item		□	
			+	-		
Disiplin menaati tata tertib	7. Pemahaman tentang peraturan yang berlaku	i. Mengetahui tentang peraturan yang berlaku di sekolah	1,3,5	2,4	5	
		j. Mengetahui manfaat dari peraturan di sekolah	6,8,10	7,9	5	
		k. Memiliki kesadaran untuk mematuhi aturan yang berlaku	11, 13	12	3	
		l. Mengarahkan tindakan sesuai dengan peraturan yang berlaku	14,16, 18	15,17	5	
	8. Sikap mental yang baik	k. Berorientasi sukses	19,21, 23	20,22	5	
		l. Mampu mengendalikan diri	24,26	25	3	
		m. Berani	27,29, 30	28,	4	
		n. Jujur	32,34	31,33	4	
		o. Mempunyai hubungan yang baik dengan lingkungan sekolah	35, 37	36	3	
	9. Kesungguhan dalam menaati tata tertib	m. Bertanggung jawab terhadap tugas	38,40, 42	39,41	5	
		n. Mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam peraturan	43,45, 46	44	4	
		o. Mampu menjadi teladan	47,49, 51	48,50	5	
		p. Mampu bekerja sama dengan orang lain	52, 54	53	3	
		q. Memanfaatkan waktu	55,57, 59	56,58	5	
		r. Melakukan evaluasi diri	60,62	61,63	4	
	Jumlah			39	24	63

## SKALA KEDISCIPLINAN

### Pengantar

Dibawah ini terdapat 63 pernyataan yang perlu anda cermati. Pilihlah salah satu jawaban sesuai dengan keadaan diri anda dengan memberikan tanda silang (X) pada lembar yang telah tersedia. Jawaban yang anda berikan tidak berpengaruh pada prestasi anda. Tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban adalah benar, oleh karena itu berikanlah jawaban yang sesuai dengan diri anda sebenarnya secara jujur. Kerahasiaan yang berkaitan dengan pengisian skala kedisiplinan ini akan dijaga sepenuhnya. Identitas diri dicantumkan hanya untuk keperluan mencocokkan dengan data yang lain.

Atas perhatian dan kerja sama yang telah Anda berikan, saya sampaikan terima kasih.

### Petunjuk Pengisian

6. Tulislah identitas diri anda di kolom yang telah disediakan
7. Di bawah ini terdapat 63 pernyataan, di setiap pernyataan diikuti dengan pilihan jawaban yaitu :

SS : Jika pernyataan tersebut *Sangat Sesuai* dengan diri Anda

S : Jika pernyataan tersebut *Sesuai* dengan diri Anda

TS : Jika pernyataan tersebut *Tidak Sesuai* dengan diri Anda

STS : Jika pernyataan tersebut *Sangat Tidak Sesuai* dengan diri Anda

8. Tugas Anda adalah memilih jawaban yang sesuai dengan keadaan diri Anda karena jawaban tidak dinilai dari benar atau salah
9. Berilah tanda (X) pada lembar jawab yang telah disediakan (lihat contoh)

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya tidak pernah membolos	X			

Keterangan :

Jika tanda silang (X) di bawah kolom SS seperti pada contoh, maka jawaban yang dipilih adalah Sangat Sesuai dengan keadaan dari dalam diri saat ini.

10. Apabila ingin mengganti jawaban, coretlah jawaban anda sebelumnya (lihat contoh)

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya tidak pernah membolos	<del>X</del>			

6. Dilarang mencorat-coret lembar soal.

**SELAMAT MENGERJAKAN**

No	Pernyataan
77.	Saya mengetahui mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan
78.	Saya tidak terlalu peduli dengan peraturan yang berlaku di sekolah
79.	Agar kondisi sekolah menjadi tertib dan teratur dibutuhkan adanya peraturan
80.	Saya menaati peraturan sekolah yang menguntungkan saya saja
81.	Tata tertib dibuat untuk kebaikan seluruh warga sekolah
82.	Adanya peraturan di sekolah membuat saya memiliki sikap dan perilaku yang positif
83.	Adanya peraturan sekolah membuat saya tidak bisa mengekspresikan diri sendiri secara utuh dan apa adanya
84.	Dengan adanya peraturan yang berlaku di sekolah maka saya tahu mana yang benar dan mana yang salah dalam bertindak
85.	Saya berfikir lebih baik tidak ada tata tertib sekolah
86.	Ketika di sekolah kita memakai seragam sekolah yang rapi agar terlihat kompak dan tidak terlihat mana " <i>si kaya dan si miskin</i> "
87.	Saya mematuhi peraturan sekolah agar bisa sukses dalam belajar
88.	Saya mematuhi tata tertib sesuka hati saya
89.	Saya senang mematuhi tata tertib sekolah karena hal ini bermanfaat untuk kehidupan saya sehari-hari
90.	Saya akan berangkat pagi-pagi agar tidak terlambat masuk sekolah
91.	Jika ada teman yang mengajak saya membolos maka saya akan turuti ajakan tersebut
92.	Saya belajar dengan sungguh-sungguh sebelum musim ulangan tiba
93.	Jika ada teman yang berbuat curang baik dalam ulangan maupun dalam kegiatan sehari-hari maka saya akan membiarkannya saja
94.	Saya mengikuti do'a bersama dengan sungguh-sungguh sebelum pelajaran dimulai
95.	Saya membahas dengan teman-teman tentang sesuatu hal untuk mencapai cita-

	cita
96.	Ketika mengerjakan soal ulangan saya sering merasa cemas jika hasilnya tidak sesuai dengan harapan
97.	Saya berusaha maksimal untuk bisa mencapai cita-cita
98.	Saya tidak tertarik untuk menjadi juara kelas
99.	Saya berusaha mengembangkan bakat yang saya miliki dengan mengikuti kegiatan ekstra kurikuler
100.	Meskipun dalam keadaan marah saya tetap mempedulikan perasaan orang-orang di sekeliling saya
101.	Jika saya marah kepada seseorang maka saya tidak dapat mengendalikan diri
102.	Saya senang melakukan hobi saya tetapi saya tetap memperhatikan waktu untuk belajar
103.	Saya siap menghadapi segala sesuatu tanpa rasa khawatir
104.	Saya takut menghadapi hal-hal baru dalam kehidupan saya
105.	Jika ada teman yang berbuat curang saya akan melaporkannya kepada guru
106.	Ketika saya melanggar tata tertib saya akan mempertanggungjawabkannya
107.	Ketika menceritakan sesuatu terkadang saya menambahkan dengan sedikit kebohongan
108.	Saya selalu melapor pada guru, bila saya terlambat datang ke sekolah
109.	Ketika tidak bisa mengerjakan ulangan saya memilih untuk mencontek pekerjaan teman
110.	Saya selalu berusaha untuk mengerjakan ulangan sendiri (tidak menyontek) meskipun sangat sulit.
111.	Saya memahami dan menerima keadaan teman yang kurang baik
112.	Saya terkadang mencoret-coret meja kelas hanya untuk iseng saja
113.	Saya menjaga dan memelihara fasilitas serta kebersihan sekolah
114.	Saya akan menyelesaikan tugas dengan baik agar tidak mengganggu pikiran saya
115.	Jika saya malas menyelesaikan tugas sekolah maka saya akan menyalin tugas teman
116.	Apabila guru menerangkan maka saya akan mendengarkan dan mencatat dengan

	penuh perhatian
117.	Terkadang saya mengumpulkan tugas/ PR sedikit terlambat dari jadwal yang telah ditentukan
118.	Saya berusaha untuk menyelesaikan tugas tepat waktu
119.	Setiap pagi saya berusaha untuk tidak terlambat ke sekolah
120.	Terkadang saya tidak memakai kaos kaki dan sepatu hitam sesuai dengan peraturan yang berlaku
121.	Saya berusaha untuk memakai seragam dengan atribut yang lengkap dan rapi di sekolah sesuai dengan ketentuan yang berlaku
122.	Saya mengikuti upacara bendera di hari senin dengan baik
123.	Ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya maka saya akan bertanya terlebih dahulu agar teman-teman yang lain termotivasi untuk bertanya
124.	Ketika upacara saya lebih senang di barisan belakang karena bisa ngobrol
125.	Saya senang menjadi pemimpin upacara
126.	Saya tidak ingin jadi ketua kelas karena harus menjadi panutan untuk teman-teman yang lain
127.	Saya berusaha untuk menjadi pribadi yang disiplin agar menjadi contoh yang baik untuk adik dan teman-teman
128.	Saya senang mengerjakan tugas sekolah dengan cara belajar kelompok
129.	Mengerjakan tugas secara berkelompok hanya membuang-buang waktu
130.	Saya membantu petugas kebersihan untuk menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah
131.	Saat istirahat di sekolah saya memilih ke perpustakaan untuk membaca daripada berkumpul dengan teman-teman.
132.	Saya merasa kesulitan untuk membagi waktu belajar dan bermain
133.	Saya melaksanakan kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah saya buat.
134.	Ketika jam kosong saya lebih senang bermain dan ngobrol dengan teman daripada belajar sendiri
135.	Di luar jam sekolah saya memanfaatkan waktu luang saya untuk meningkatkan materi pelajaran

136.	Sebelum tidur saya mengingat hal-hal baik dan hal-hal buruk yang sudah saya lakukan pada hari itu
137.	Nilai ulangan saya jelek karena soalnya sulit
138.	Ketika selesai ulangan saya mencoba mengoreksi jawaban saya tadi dengan materi yang ada di buku
139.	Saya sering di hukum karena peraturan/tata tertib di sekolah terlalu ketat.



## SATUAN LAYANAN

## BIMBINGAN DAN KONSELING

- A. Judul / Spesifikasi Layanan : Konsep Diri
- B. Bidang Bimbingan : Pribadi dan Sosial
- C. Jenis Layanan : Layanan Penguasaan Konten
- D. Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pengembangan
- E. Tujuan Layanan :
1. Siswa dapat mengenali konsep diri yang dimiliki (disiplin atau tidak disiplin)
  2. Siswa mampu menceritakan dan menyimpulkan perilaku model yang ditampilkan
  3. Siswa dapat mempraktikkan perilaku model di depan kelas
- F. Hasil yang ingin dicapai :
1. Siswa lebih obyektif dalam mengenali diri sendiri
  2. Siswa memiliki kesadaran untuk bersikap disiplin
- G. Sasaran Layanan : Siswa Kelas VII C SMP N 11 Semarang
- H. Uraian Kegiatan :

Tahap	Waktu	Kegiatan Konselor	Kegiatan Siswa
1. Pembukaan	10 menit	a. Pembinaan hubungan baik b. Apersepsi (menuliskan nama teman yang disiplin dalam mengerjakan tugas) c. Penyampaian tujuan layanan	a. Antusias mendengarkan b. Menuliskan nama teman sekelas yang disiplin dalam mengerjakan tugas
2. Inti	30 menit		

a. Tahap perhatian		<p>a. Memutarakan potongan film “Kungfu Panda”</p> <p>b. Memotivasi siswa untuk memperhatikan materi yang disajikan</p>	<p>a. Memperhatikan materi yang disampaikan</p> <p>b. Bertanya kepada konselor tentang materi yang disajikan</p>
b. Retensi		Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya tentang perilaku model yang telah diamati	Berdiskusi dengan sesama siswa
c. Reproduksi		Menawarkan kepada siswa untuk maju ke depan menceritakan tentang tokoh dan mempraktikkan perilaku model	Maju ke depan kelas dan mempraktikkan perilaku model
d. Motivasi		Memberikan <i>reward</i> kepada siswa yang maju ke depan	Siswa mengungkapkan perasaan setelah menyaksikan tayangan dan menunjukkan perilaku model yang baik
3. Penutup	5 menit	Menyimpulkan dan evaluasi (UCA) pengakhiran	Siswa mengungkapkan pemahaman, perasaan dan

			rencana tindakan
--	--	--	------------------

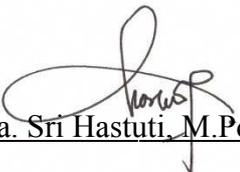
- I. Materi Layanan : Terlampir
- J. Metode : ceramah, modeling, diskusi dan tanya jawab
- K. Tempat Penyelenggaraan : Di ruang kelas VII C
- L. Alokasi Waktu : 1 x 45 menit
- M. Penyelenggara Layanan : Peneliti (Farikha)
- N. Pihak yang disertakan : guru pembimbing dan dosen pembimbing
- O. Alat dan perlengkapan yang digunakan : Alat tulis, laptop, LCD
- P. Media Bimbingan : Potongan film “Kungfu Panda”
- Q. Rencana penilaian dan tindak lanjut :
1. Proses:  
Mengamati attensi, respon, dan aktivitas siswa selama kegiatan layanan berlangsung.
  2. Hasil: Laiseg dan Lajapen
  3. Tindak Lanjut
- R. Catatan Khusus :

.....  
 .....  
 .....

Semarang, April 2011

Guru Pamong Pembimbing,

Peneliti,

  
Dra. Sri Hastuti, M.Pd., Kons

NIP. 196612051990032007

Farikha Wahyu Lestari

NIM. 1301406025